



**PERBANDINGAN POLA RELASI GENDER
DI PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISHIN HUTA TONGA
DENGAN PESANTREN AL-YUSUFİYAH HUTA HOLBUNG
KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI
SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MAWADDAH
NIM: 12 310 0223

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2016



**PERBANDINGAN POLA RELASI GENDER
DI PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISHIN HUTA TONGA
DENGAN PESANTREN AL-YUSUFYAH HUTA HOLBUNG
KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

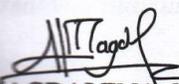
Oleh

MAWADDAH
NIM: 12 310 0223

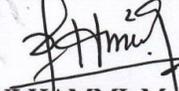
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PEMBIMBING I


MAGDALENA M. Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

PEMBIMBING II


ZULHAMMI, M. Ag. M. Pd.
NIP. 19720702 199803 2 003

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2016

Hal : Skripsi
a.n MAWADDAH
Lampiran: 8 Eksemplar

Padangsidempuan, 14 April 2016
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. MAWADDAH yang berjudul: Perbandingan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dengan Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



MAGDALENA, M. Ag.

NIP. 19740319 200003 2 001

PEMBIMBING II



ZULHAMMI, M. Ag. M. Pd.

NIP. 19720702 199803 2 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MAWADDAH
NIM : 12 310 0223
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-6
Judul Skripsi : **PERBANDINGAN POLA RELASI GENDER DI PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISHIN HUTA TONGA DENGAN PESANTREN AL-YUSUFİYAH HUTA HOLBUNG KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 14 April 2016

Saya yang menyatakan,



Materai 6000


MAWADDAH
NIM. 12 310 0223

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAWADDAH
NIM : 12 310 0223
Jurusan : PAI-6
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PERBANDINGAN POLA RELASI GENDER DI PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISHIN HUTA TONGA DENGAN PESANTREN AL-YUSUFİYAH HUTA HOLBUNG KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada tanggal: 25 April 2016

Yang menyatakan




MAWADDAH

NIM. 12 310 0223

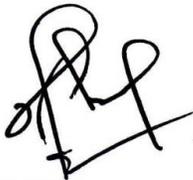
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : MAWADDAH

NIM : 12 310 0223

Judul Skripsi : Perbandingan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta
Tonga dengan Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang
Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan,

Ketua



H. ZULHIMMA, S. Ag., M. Pd
NIP. 19720702-199703 2 003

Sekretaris



MAGDALENA, M. Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

Anggota



H. ZULHIMMA, S. Ag., M. Pd
NIP. 19720702 199703 2 003



MAGDALENA, M. Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001



H. ISMAIL BAHARUDDIN, M. A
NIP. 19720702 199803 2 003



H. ISMAIL BAHARUDDIN, M. A
NIP. 19660211 200112 1 002

pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan

Tanggal : 20 April 2016

Waktu : 14.00 WIB s.d 17. 30 WIB

Hasil/ Nilai : 80, 75 (A)

Indeks Pretasi Kumulatif (IPK) : 3, 79

predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4, 5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : PERBANDINGAN POLA RELASI GENDER DI
PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISHIN HUTA TONGA
DENGAN PESANTREN AL-YUSUFİYAH HUTA HOLBUNG
KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

Nama : MAWADDAH
NIM : 12 310 0223
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-6

Telah Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidempuan, 03 Mei 2016
Dekan



Hj. Zulhingga, S. Ag., M. Pd
NIP. 19720702 199703 2003

ABSTRAKSI

NAMA : MAWADDAH
NIM : 12 310 0223
JUDUL : Perbandingan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlishin Huta Tonga dengan Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Skripsi ini berjudul “Perbandingan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlishin Huta Tonga dengan Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”. Membahas tentang pola relasi gender yang diterapkan di pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pesantren Al-Yusufiyah dalam proses pembelajaran, pola relasi gender di asrama, pola relasi gender dalam kehidupan sehari-hari, selain itu dalam skripsi ini juga membahas tentang persamaan dan perbedaan pola relasi gender yang diterapkan di pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pesantren Al-Yusufiyah, dan faktor-faktor penentu penerapan pola relasi gender di pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pesantren Al-Yusufiyah, serta implikasi penerapan pola relasi gender dalam kehidupan santri di pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pesantren Al-Yusufiyah.

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola relasi gender yang diterapkan di pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pesantren Al-Yusufiyah dalam proses pembelajaran, pola relasi gender di asrama, pola relasi gender dalam kehidupan sehari-hari, selain itu dalam skripsi ini juga membahas tentang persamaan dan perbedaan pola relasi gender yang diterapkan di pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pesantren Al-Yusufiyah, dan faktor-faktor penentu penerapan pola relasi gender di pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pesantren Al-Yusufiyah, serta implikasi penerapan pola relasi gender dalam kehidupan santri di pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pesantren Al-Yusufiyah.

Berdasarkan analisis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan sekitar dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni penelitian yang menggambarkan objek sesuai apa adanya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Adapun responden dalam penelitian ini adalah, Kepala Pesantren, Guru Bidang Studi, Pembina Asrama dan Santri serta masyarakat sekitar Pesantren Ittihadul Mukhlishin dan Pesantren Al-Yusufiyah.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa Penerapan pola relasi di pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pesantren Al-Yusufiyah dalam proses pembelajaran berbeda. Di pesantren Ittihadul Mukhlishin santri laki-laki dengan santri perempuan digabung satu ruangan dalam proses pembelajaran dengan dibuat hijab antara santri laki-laki dengan santri perempuan, sedangkan di pesantren Al-Yusufiyah santri laki-laki dengan santri perempuan berada di ruangan yang dipisah dalam proses pembelajaran. Dan pola relasi di asrama pesantren Ittihadul Mukhlishin, asrama laki-laki dan asrama perempuan berada dalam satu lokasi, sedangkan asrama di pesantren Al-Yusufiyah asrama santri laki-laki dan santri perempuan berada di lokasi yang terpisah. Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada interaksi antara santri laki-laki dengan santri perempuan di pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pesantren Al-Yusufiyah. Persamaan pola relasi yang diterapkan di pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pesantren Al-Yusufiyah adalah terletak pada pola relasi yang diterapkan di asrama dan pola relasi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang sama-sama menjaga hubungan santri laki-laki

dengan santri perempuan. Persamaan yang lain terletak pada persamaan pandangan ketua yayasan yang sama-sama alumni Makkah yang berfaham salafiyah (tradisional) tentang relasi laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim yang mengacu kepada tidak diperbolehkannya bergabung, karena dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan Perbedaan pola relasi yang diterapkan di pesantren Ittihadul Mukhlisin dan pesantren Al-Yusufiyah adalah terletak pada pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Di pesantren Ittihadul Mukhlisin dalam proses pembelajaran santri dibatasi oleh hijab, sedangkan di pesantren Al-Yusufiyah santri dibatasi oleh ruang. Perbedaan yang lain terletak pada kegiatan ekstra kurikuler santri. Kegiatan ekstra kurikuler yang aktif di pesantren Ittihadul Mukhlisin adalah kegiatan nasyid/marawis, sedangkan di pesantren Al-Yusufiyah kegiatan ekstra kurikuler yang aktif adalah latihan dasar kepemimpinan, olah raga bela diri, nasyid/ marawis, menjahit dan menyulam serta tahfiz. Selain itu perbedaan yang lain terletak pada kurikulum pembelajaran. Kurikulum yang dipakai di pesantren Ittihadul Mukhlisin adalah kurikulum KTSP untuk tingkat aliyah dan tsanawiyah, sedangkan di pesantren Al-Yusufiyah adalah kurikulum kombinasi untuk tingkat tsanawiyah dan kurikulum 2013 untuk tingkat aliyah. Dan perbedaan yang lain adalah guru yang masuk ke kelas. Di pesantren Ittihadul Mukhlisin guru laki-laki dan perempuan masuk ke kelas untuk mengajar, sedangkan di pesantren Al-Yusufiyah guru perempuan tidak boleh masuk ke kelas santri laki-laki, tapi guru laki-laki boleh masuk ke kelas santri perempuan. Dan implikasi penerapan pola relasi di pesantren Ittihadul Mukhlisin dan pesantren Al-Yusufiyah adalah memberikan dampak yang positif juga dampak negatif terhadap diri dan kehidupan santri. Dampak positif yang digabung antara santri laki-laki dengan santri perempuan adalah santri memiliki rasa sosial yang lebih tinggi kepada lawan jenisnya dan mudah berinteraksi dan tidak ada kevakuman jika bergabung antara santri laki-laki dengan santri perempuan dibandingkan dengan yang dipisah antara santri laki-laki dengan santri perempuan hal ini jika dilihat dari sudut pandang sosial dan juga psikologi. Dampak positif lain yang digabung dalam satu ruangan adalah santri laki-laki dan santri perempuan saling berkompetisi meraih prestasi, tapi untuk yang dipisah antara santri laki-laki dengan santri perempuan, santri tidak bisa saling berkompetisi. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang agama santri yang digabung dalam proses pembelajaran lebih banyak mudharat daripada manfaatnya karena terkadang santri tidak menyadari akan batasan interaksi dengan lawan jenisnya, sedangkan santri yang dipisah dalam proses pembelajaran pergaulannya lebih terjaga.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa petunjuk dan hidayah untuk umat manusia.

Skripsi ini berjudul **“Perbandingan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dengan Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”** disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Namun berkat bimbingan dan doa dari orang tua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu pembimbing I Magdalena, M.Ag dan ibu pembimbing II Zulhammi, M. Ag, M.Pd yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M. CL. selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan dan Bapak Wakil Rektor I, II, dan III.
3. Ibu Zulhimma S.Ag., M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Drs. H. Misran Simanungkalit, M. Pd. selaku dosen Penasehat Akademik.

6. Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan.
7. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu memfasilitasi peneliti dalam hal pengadaan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
8. Guru, Buya dan Umi yang mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Ayahanda (Irsad Rosyid) dan ibunda (Nur Azizah), yang telah berjasa mengasuh dan mendidik peneliti yang tidak pernah mengenal lelah, selalu memberikan bantuan moril dan material selalu dan sabar memotivasi dan mendoakan peneliti.
10. Bapak (Idham Khalid) dan Tulang (Tambat Pandapotan) yang telah memberikan bantuan moril dan material serta memotivasi peneliti
11. Kakanda dan Adinda peneliti yang telah memberikan motivasi kepada peneliti, (Khoirul Fuadi, Fadilah, Amarullah, Masud Sulaiman, Lailan Saadah) mudah-mudahan mereka semua sukses dan diridhoi Allah SWT.
12. Sahabat PAI-6 khususnya buat sahabat MIAVADASER (Asma Nasution, Aslamiah, Ermaita) dan juga untuk sahabat tercinta (Fitriah) yang telah menemani peneliti dalam suka dan duka. Kemudian, buat teman-teman penelitian payung (Afif Purnomo, Ariyanto, Ilham Hadi, Kamiluddin, Fitriah, Sri Bulan, Tri Utami, Widia Hartati, Eva Sahriyani, Saemah Murni, Nur Kholilah, Nur Elisah, Nurul Fitriah, Dan Nur Hidayah) dan seluruh sahabat di kos (Fitriah, Lisna, Lismala Sari, Marhamah, Nis Khoiriyah, Nur Hapipah, Tati Rahmi, Umami) yang telah memberikan bantuan moril dan material selama penulisan skripsi ini.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah semoga pihak-pihak yang peneliti sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah SWT. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Padangsidempuan, 14 April 2016

Penulis,

MAWADDAH
NIM. 12 310 0223

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------|--------------------|---------------------------|
| ا | <i>Alif</i> | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | | b | be |
| ت | | t | te |
| ث | ba | s | (es) dengan titik di atas |
| ج | ta | j | je |
| ح | sa | h | (h) dengan titik di bawah |
| خ | jim | kha | (ka) dan (ha) |
| د | ha | d | de |
| ذ | kha | z | (z) dengan titik di atas |
| ر | dal | r | er |
| ز | zal | z | zet |
| س | ra | s | es |
| ش | zay | sy | (es) dan (ya) |
| ص | sin | s | (s) dengan titik di bawah |
| ض | syin | d | (d) dengan titik di bawah |
| | sad | t | (t) dengan titik di bawah |
| | dad | z | (z) dengan titik di bawah |
| | ta | ‘ | koma terbalik (di atas) |
| | za | g | ge |
| | ‘ain | f | ef |
| | ghain | q | ke |
| | | k | ka |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| ط | fa | l | el |
| ق | qaf | m | em |
| ك | kaf | n | en |
| ل | lam | w | we |
| م | mim | h | he |
| ن | nun | ' | apostrof |
| و | waw | y | ye |
| هـ | ha | | |
| ء | hamzah | | |
| ي | ya | | |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Arab-bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| — | fathah | a | a |
| — | kasrah | i | i |

| | | | |
|---|--------|---|---|
| — | dammah | u | u |
|---|--------|---|---|

- b. Vokal rangkat bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan huruf | Nama |
|-----------------|----------------|----------------|---------|
| ي — | Fathah dan ya | ai | a dan i |
| و — | Fatḥah dan waw | au | a dan u |

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| آ — | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| ي — | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| و — | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

4. Ta marbutah (tasydid)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat Ḥarkat fatḥah, kasrah dan ḥammah, transliterasinya (t).

- b. ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ﺝ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

Dikutip dari : Pedoman Transliterasi Arab Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. : 158 th. 1987
Nomor : 0543bJU/1987.

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | |
| PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK | |
| BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQASYAH | |
| PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN | |
| ABSTRAKSI | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| TRASLITERASI | vi |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan Masalah | 12 |
| C. Batasan Istilah | 12 |
| D. Rumusan Masalah | 14 |
| E. Tujuan Penelitian | 15 |
| F. Manfaat Penelitian | 16 |
| G. Sistematika Pembahasan | 17 |
| BAB II : TINJAUAN PUSTAKA | 20 |
| A. Kajian Teori | 20 |
| 1. Pola Relasi Gender | 20 |
| a. Pengertian Gender | 20 |
| b. Perbedaan Gender dengan Jenis Kelamin | 21 |

| | | |
|----------------|--|-----------|
| | c. Konsep Pola Relasi Gender dalam Perspektif Islam | 24 |
| | d. Teori Gender dalam Pendidikan | 29 |
| | 2. Eksistensi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam . | 32 |
| | a. Pengertian Pesantren | 32 |
| | b. Karakteristik Pesantren | 33 |
| | c. Tipe Pesantren | 39 |
| | d. Tujuan dan Sistem Pengajaran | 41 |
| | B. Penelitian Terdahulu | 42 |
| BAB III | : METODOLOGI PENELITIAN | 46 |
| | A. Tempat dan Waktu Penelitian | 46 |
| | B. Jenis dan Metode Penelitian | 47 |
| | C. Jenis Data | 48 |
| | D. Sumber Data | 49 |
| | E. Instrumen Pengumpulan Data | 50 |
| | F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data | 52 |
| | G. Analisis Data | 53 |
| BAB IV | : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN | 55 |
| | A. Profil Pesantren Ittihadul Mukhlisin | 55 |
| | 1. Sejarah Berdirinya | 55 |
| | 2. Visi dan Misi | 56 |
| | 3. Kurikulum dan Kegiatan Belajar Mengajar | 57 |
| | 4. Keadaan Tenaga Pengajar | 57 |
| | 5. Keadaan Santri | 58 |
| | 6. Keadaan Sarana dan Prasarana | 58 |
| | B. Profil Pesantren Al-Yusufiyah | 59 |
| | 1. Sejarah Berdirinya | 59 |
| | 2. Visi dan Misi | 60 |
| | 3. Kurikulum dan Kegiatan Belajar Mengajar | 61 |
| | 4. Keadaan Tenaga Pengajar | 62 |
| | 5. Keadaan Santri | 62 |
| | 6. Keadaan Sarana dan Prasarana | 63 |
| BAB V | : POLA RELASI GENDER | 64 |

| | |
|---|---------|
| A. Pola Relasi Gender | 64 |
| 1. Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga | 64 |
| 2. Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung | 75 |
| B. Persamaan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dengan di Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung | 86 |
| C. Perbedaan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dengan di Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung | 89 |
| D. Faktor-Faktor Penentu Penerapan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga digabung dan di Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung dipisah | 92 |
| 1. Faktor-Faktor Penentu Penerapan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin digabung | 92 |
| 2. Faktor-Faktor Penentu Penerapan Pola Relasi Gender di Pesantren Al-Yusufiyah dipisah | 95 |
| E. Implikasi Penerapan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan di Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung | 98 |
| 1. Implikasi Penerapan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin | 98 |
| 2. Implikasi Penerapan Pola Relasi Gender di Pesantren Al-Yusufiyah | 101 |
| BAB VI : PENUTUP | 103 |

| | |
|----------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 103 |
| B. Saran-Saran | 106 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Hlm |
|--|-----|
| Tabel I : Perbedaan Jenis Kelamin dengan Gender | 22 |
| Tabel II : Pengembangan Jenis Data | 48 |
| Tabel III : Sumber Data | 50 |
| Tabel IV : Instrumen Pengumpulan Data | 51 |
| Tabel V : Keadaan Jumlah Santri Pesantren Ittihadul Mukhlishin | 58 |
| Tabel VI : Kegiatan Ekstra Kurikuler Pesantren Al-Yusufiyah | 61 |
| Tabel VII : Keadaan Jumlah Santri Pesantren Al-Yusufiyah | 62 |
| Tabel VIII : Persamaan Pola Relasi Pesantren Ittihadul Mukhlishin dengan Pesantren Al-Yusufiyah | 88 |
| Tabel IX : Perbedaan Antara Pesantren Ittihadul Mukhlishin dengan Pesantren Al-Yusufiyah | 91 |

DAFTAR GAMBAR

| | Hlm |
|--|-----|
| Gambar I : Santri yang digabung Satu Ruangan dengan dibuat Hijab | 66 |
| Gambar II : Suasana Belajar di Ruangan yang digabung | 73 |
| Gambar III dan IV : Santri Laki-Laki dalam Pergaulan Sehari-hari | 74 |
| Gambar V : Santri Perempuan di Asrama | 75 |
| Gambar VI : Santri Perempuan dalam Pergaulan | 75 |
| Gambar VII : Santri laki-laki dalam Proses Pembelajaran | 78 |
| Gambar VIII : Santri Perempuan dalam Proses Pembelajaran | 79 |
| Gambar IX : Suasana Belajar Santri Laki-laki | 81 |
| Gambar X : Suasana Belajar Santri Perempuan | 81 |
| Gambar XI : Santri Laki-laki dalam Pergaulan | 86 |
| Gambar XII : Santri Perempuan dalam Pergaulan | 86 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Data Pesantren Ittihadul Mukhlisin dan Pesantren Al-Yusufiyah

Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah gender diartikan sebagai sifat atau karakter yang melekat pada dua jenis kelamin yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Konsep gender mengacu kepada peran-peran yang dikonstruksikan dan dibebankan kepada perempuan dan laki-laki oleh masyarakat. Peran-peran ini dipelajari, berubah dari waktu ke waktu dan sangat bervariasi di dalam dan di antara berbagai budaya. Tidak seperti seks (perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan), gender mengacu kepada perilaku yang dipelajari dan harapan-harapan masyarakat yang membedakan antara *maskulinitas* dan *femininitas*.

Gender merupakan konstruksi sosial yang non-biologis yang memungkinkan *subordinasi* perempuan oleh laki-laki karena perbedaan biologis antara keduanya. Dalam proses gender telah mendapat pengaruh dari *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang *social constructed*, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan oleh kaum laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang, serta berkesinambungan. Dan masalah gender bukan sepenuhnya didasarkan pada faktor kodrat (*nature*) melainkan lebih bersifat pengasuhan (*nurture*).¹

Perbedaan perempuan dan laki-laki secara biologis membawa implikasi yang berbeda, baik dalam wacana maupun fenomena di masyarakat. Dalam wacana kesetaraan, perempuan menimbulkan kontroversi di kalangan para intelektual. Demikian pula dalam fenomena sosio-kultural, laki-laki masih

¹Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 360.

dominan memegang kendali kekuasaan, dalam hal ini kekuasaan dan kebijakan yang diperlukannya hanya berdasarkan norma standar laki-laki.²

Mayoritas perempuan dalam dunia pekerjaan, dalam jalur kepemimpinan, dan struktur organisasi, dalam posisi jabatan, dalam mengambil keputusan, maupun dalam peluang memperoleh kesempatan, masih terhempas ke pinggir. Laki-laki yang memperoleh posisi dan kesempatan yang menguntungkan biasanya bukan karena mereka berprestasi tetapi karena mereka laki-laki. Sebaliknya, perempuan meskipun mereka berprestasi sering kali tidak memperoleh posisi dan kesempatan yang menguntungkan semata-mata karena mereka perempuan.

Islam sama sekali tidak menyetujui segala realitas kehidupan yang mengistimewakan atau mengunggulkan satu atas yang lain, misalnya atas dasar kesukuan, ras, kebangsaan, kebudayaan, jenis kelamin, dan lain-lain. Karena setiap cara pandang yang membedakan antara manusia satu dengan manusia yang lain berdasarkan kriteria normatif sosiologis merupakan pengingkaran terhadap kemahaesaan Allah SWT, karena menurut Islam keistimewaan atau superioritas manusia yang satu atas yang lainnya hanya dapat dibenarkan sejauh menyangkut tingkat pengakuannya atas keesaan Allah SWT semata. Perwujudan tersebut dapat dilihat pada sejauhmana tingkat pengabdian manusia kepada-Nya secara individu maupun sosial. Dalam istilah populernya, kriteria ini disebut

²Yayah Nurhidayah, "Gender dalam Perspektif Islam", dalam *Equalita: Jurnal Pengkajian dan Penelitian Gender*, Vol. 2, No. 2, Juni 2003, hlm. 1-6.

dengan takwa. Prinsip tersebut jelas tertera dalam firman Allah SWT dalam Alquran surat Al Hujurat ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah sunnatullah, sebuah keniscayaan yang tidak terhindarkan. Dalam bidang pendidikan, perbedaan yang sering diamati adalah perbedaan potensi dan kemampuan dalam menerima dan mengelola informasi, dan perbedaan perilaku psikologis yang berkaitan dengan pendidikan.

Salah satu hak dasar individu baik laki-laki maupun perempuan adalah mendapatkan pendidikan yang setara. Pendidikan menjadi sangat penting karena pendidikanlah yang menjadikan manusia dapat berpengetahuan, bermartabat, dan pada akhirnya mencapai hidup sejahtera di tengah-tengah masyarakat.

³Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul ‘Ali-Art, 2004), hlm. 517.

Fakta di lapangan menunjukkan tidak semua warga negara mengakses pendidikan yang layak. Masalah bias gender di kalangan masyarakat ternyata masih menjadi salah satu penyebab beberapa anak tidak mendapatkan hak pendidikan. Padahal ajaran Islam menyebutkan bahwa tidak ada perlakuan diskriminatif terhadap individu baik itu laki-laki maupun perempuan di muka bumi ini yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, status sosial ataupun ras. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah SWT. Allah SWT membedakan kedudukan manusia di sisi-Nya berdasarkan kualitas ketakwaanannya.⁴

Islam juga menggambarkan secara indah keserasian relasi antara laki-laki dan perempuan dalam Alquran Surat An-Nisa ayat 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁵

⁴Mufidah Ch, "Strategi Implementasi Pengasuhutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam," dalam "Al- Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 11, No. 2, November 2011, hlm. 391- 412.

⁵Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 83.

Konsep pendidikan Islam secara umum bersumber dari Alquran dan Sunnah, nilai-nilai sosial kemasyarakatan, dan wawasan pemikiran Islam. Dengan demikian pendidikan Islam perspektif gender diimplementasikan berdasarkan pada: *Pertama*, ajaran Alquran dan Sunnah yang meliputi penghargaan Islam terhadap akal, keutamaan dan kewajiban menuntut ilmu, serta nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender. *Kedua*, nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang selaras atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam atas dasar manfaat, dan menghindari kendala-kendala yang dihadapi oleh laki-laki maupun perempuan, sehingga kedua jenis kelamin sama-sama memperoleh hasil belajar yang baik. *Ketiga*, warisan pemikiran Islam yang berpotensi mendorong terwujudnya kesetaraan gender sebagai bahan pengembangan Islam yang bermuara pada prinsip dasar Islam sebagai agama yang ramah terhadap perbedaan gender dan perbedaan-perbedaan lainnya.⁶

Berbeda dengan konsep Alquran tersebut, realitas sosial yang ada di masyarakat, perempuan seringkali diperlakukan tidak setara dengan laki-laki. Kondisi yang timpang ini muncul karena masyarakat sudah terlalu lama terkungkung oleh nilai-nilai patriarki selalu menuntut pengakuan masyarakat atas kekuasaan laki-laki. Dalam pandangan patriarki, laki-laki dan perempuan adalah dua makhluk yang berbeda sehingga keduanya perlu dibuat regresi ruang yang ketat, laki-laki menempati ruang publik, sedangkan perempuan cukup di ruang domestik. Posisi perempuan hanyalah sebagai subordinasi dari laki-laki.

Ada sejumlah faktor yang melarbelakangi munculnya kajian Alquran berwawasan gender di Indonesia. *Pertama*, imbas dari paham feminisme barat yang datang ke Indonesia baik yang dibawa oleh para sarjana Indonesia yang belajar di sana maupun yang menyebar melalui media massa dan literatur. *Kedua*, semakin terbukanya lapangan kerja bagi para wanita, terutama mereka yang

⁶Mufidah Ch, *Op. Cit.*, hlm. 391- 412.

memiliki *skill*. *Ketiga*, munculnya para politisi wanita di dunia Islam, seperti Pakistan, Turki, Indonesia yang memunculkan pro-kontra di kalangan ulama terhadap tema gender yang mengakibatkan berbagai pendekatan bermunculan untuk merespon masalah tersebut.⁷

Pendidikan, sebagaimana isu-isu sosial lain adalah salah satu bidang yang sering dipandang memiliki masalah bias gender. Persoalan bias gender dalam pendidikan ini bukan karena dari latar pendidikannya itu sendiri, melainkan dari para pelaku dunia pendidikan yang sering mengabaikan aspek kesetaraan gender di dalamnya.

Pendidikan Islam berperspektif gender hadir untuk memberikan dan menjamin terpenuhinya hak pendidikan yang sama antara laki-laki dan perempuan yang merupakan transformasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam berdasarkan Alquran dan Hadis Nabi untuk mengantarkan terbentuknya kepribadian Islami dengan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan, pangalaman, dan pengetahuan laki-laki dan perempuan akibat konstruksi sosial lingkungan menuju pendidikan berkesetaraan gender agar keduanya memperoleh manfaat yang sama dari hasil pendidikan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Kuatnya pemahaman Islam yang bias gender dan bias nilai patriarki menimbulkan tuduhan terhadap Islam sebagai sumber masalah atas terjadinya

⁷Hamka Hasan, *Tafsir Gender: Studi Perbandingan Antara Tokoh Indonesia dan Mesir* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2009), hlm 5-6.

pelanggaran terhadap ketidakadilan di masyarakat, termasuk ketidakadilan dalam pola relasi laki-laki dan perempuan atau ketidakadilan gender. Permasalahan yang muncul sejalan dengan perkembangan peradaban manusia yang berkenaan dengan diskriminasi terhadap perempuan.⁸

Berangkat dari fenomena sosial kemasyarakatan dan fenomena pendidikan, pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sekaligus sebagai lembaga sosial keagamaan, menempati posisi yang strategis dalam proses pendidikan dan penyadaran yang lebih berbasiskan pada nilai dan berorientasi pada pembentukan karakter. Jika dilihat secara historis kemunculan pesantren memang berangkat dari kebutuhan dan gagasan masyarakat, sehingga pesantren diharapkan mampu melakukan tranformasi terhadap realitas sosial keagamaan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai luhur agama.

Setelah mengalami perkembangan sekitar abad 20, peran pesantren tidak sekedar sebagai lembaga pendidikan dan penyadaran santri serta masyarakat sekitar, tapi juga sebagai representasi kultur masyarakat tradisional yang unik. Sejauh pergulatan pesantren sebagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya semata-mata sebagai lembaga pendidikan yang tradisional dan eksklusif, tapi juga sebagai lembaga yang membuka diri pada perubahan dan perkembangan meski tetap dengan akar tradisi. Dalam perkembangan selanjutnya yaitu ketika nuansa kehidupan demokratis hadir dalam kehidupan, pesantren

⁸Qurrotul Ainiyah, *Keadilan Gender dalam Islam: Konvensi PBB dalam Perspektif Mazhab Syafi'i* (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 8-9.

merespon isu tersebut secara signifikan. Isu demokrasi yang direspon pesantren salah satunya adalah isu gender.⁹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki karakteristik sosial keagamaan yang berbeda dengan kebanyakan tradisi yang dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain, seperti halnya perilaku *tawadhu* santri kepada kiai, cara berpakaian sehari-hari oleh santri, cara bergaul dan berinteraksi dengan kiai (guru), cara berinteraksi dengan sesama santri, baik itu antara santri laki-laki maupun dengan santri perempuan. Lembaga pendidikan pesantren sangat menjunjung tinggi syariat Islam termasuk di dalamnya dalam hal pola relasi antara santri laki-laki dengan santri perempuan.

Berkaitan dengan pergaulan santri juga, menurut Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Yusmadi sangatlah wajar dilakukan penyimpangan-penyimpangan oleh para santri mengingat di pesantren tidak diberlakukannya sistem pergaulan (sekedar pergaulan saja) dengan jenis kelamin lain. Namun, barangkali hal itu sangat jarang terjadi oleh karena beberapa faktor: *Pertama*, pada umumnya para santri sangat menghayati nilai-nilai akhlak yang mereka pelajari di pesantren. *Kedua*, para santri pada umumnya belum mencapai usia pebertas, sehingga konsentrasi mereka hanya terfokus pada belajar dan ibadah. Walaupun ada santri yang tingkat aliyah (sudah mencapai usia remaja), biasanya mereka secara tidak langsung harus memperlihatkan pribadi yang baik, mengingat mereka adalah

⁹A. Malik M. Thaha Tuanaya, dkk, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm. 244.

wakil kiai (asisten) atau guru bantu di pondok. *Ketiga*, para santri sedikit sekali mendapat rangsangan dari luar, baik itu dari lawan jenis ataupun rangsangan lain seperti media massa, lingkungan, dan lain-lain. Sebab pergaulan para santri akan dibatasi oleh lingkungannya sendiri.¹⁰

Dalam perkembangan kontemporer ini, pendidikan bagi anak perempuan di pesantren bisa mengambil satu dari dua bentuk. *Pertama*, pendidikan *co-ed*, dalam hal ini murid perempuan belajar bersama murid laki-laki tanpa regregasi. Disini kedua jenis gender ini berkompetisi secara bebas, dalam bentuk ini lebih cenderung murid perempuan menjadi murid terbaik. *Kedua*, pendidikan terpisah, khusus bagi murid perempuan, atau disebut pesantren putri. Pilihan ini dianggap baik, khususnya untuk menghindari kekhawatiran dari segi pergaulan, tetapi bisa relatif kontraproduktif bagi pemberdayaan dan kesetaraan aktual antara laki-laki dan perempuan. Perempuan bisa benar-benar berdaya dan setara, jika terlibat dalam realitas yang tidak eksklusif dan terpisah dari pada laki-laki.¹¹

Pada dasarnya relasi antara santri laki-laki dengan perempuan di pesantren sangat dijaga. Maka dalam hal ini pesantren lebih dominan memisahkan santri laki-laki dengan santri perempuan. Akan tetapi sekarang sudah ada terdapat pesantren yang menggabungkan santri laki-laki dengan santri perempuan.

¹⁰Yusmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 108.

¹¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 142.

Sehingga sekarang ini terlihat ada perbedaan pola relasi laki-laki dengan perempuan di pesantren.

Berdasarkan studi pendahuluan di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, dalam proses pembelajaran di pesantren tersebut santri laki-laki dan santri perempuan belajar satu ruangan, akan tetapi meskipun berada dalam satu ruangan dibuat hijab sebagai pembatas antara santri laki-laki dengan santri perempuan, santri laki-laki dengan santri perempuan duduk dengan barisan yang terpisah dengan dibuat hijab, akan tetapi dalam proses pembelajaran mata pelajaran yang dipelajari sama, guru yang masuk juga sama, santri laki-laki dengan santri perempuan sama-sama belajar dalam proses pembelajaran, mereka berinteraksi dan saling membantu dan berkompetisi menunjukkan kemampuan yang mereka miliki. Dan tempat tinggal santri laki-laki dengan santri perempuan juga tinggal di lokasi yang sama, akan tetapi meskipun berada di lokasi yang sama, jika di luar proses pembelajaran, baik itu di lingkungan asrama maupun dalam pergaulan sehari-hari tidak ada interaksi antara santri laki-laki dengan santri perempuan. Santri laki-laki menjalankan kegiatan asrama dengan dibimbing oleh pembina asrama putra begitu juga dengan santri perempuan menjalankan kegiatan asrama dengan dibimbing oleh Umi asrama. Berbeda dengan di pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, dalam proses pembelajaran di pesantren tersebut santri laki-laki dan santri perempuan belajar di ruangan yang terpisah, dalam satu ruangan hanya terdiri dari santri laki-laki dan santri perempuan saja, tidak ada interaksi antara santri laki-laki dengan santri perempuan. Dalam proses

pembelajaran mata pelajaran yang dipelajari sama hanya tempat belajar santri saja yang dipisahkan, tapi guru yang masuk berbeda, untuk santri laki-laki hanya guru laki-laki saja yang masuk guru perempuan tidak masuk mengajar, akan tetapi untuk santri perempuan guru laki-laki masuk mengajar, tapi guru yang sudah senior untuk pelajaran pesantren. Dan tempat tinggal santri laki-laki dan santri perempuan juga di lokasi yang berbeda. Dan kegiatan di asrama santri laki-laki dibina oleh pembina asrama putra begitu juga dengan santri perempuan dibina oleh Umi srama. Di pesantren Al-Yusufiyah jarang bergabung santri laki-laki dengan santri perempuan, hanya pada hari-hari tertentu saja mereka bergabung, misalnya pada saat perayaan Maulid Nabi, memperingati Isra' Mi'raj, dan penerimaan rapor.

Banyaknya fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan gender khususnya di lingkungan pesantren, berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti keunikan kedua pesantren tersebut, karena terdapat perbedaan dalam hal relasi antara laki-laki dengan perempuan, sehingga peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut dengan judul: “Perbandingan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dengan Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat untuk menghindari kesimpangsiuran dalam penelitian, dan memberikan batasan dalam melakukan penelitian, maka dalam hal ini peneliti memberi batasan dalam penelitian ini yaitu tentang pola relasi gender di pesantren dengan fokus penelitiannya adalah pola relasi santri dalam proses pembelajaran, pola relasi santri di asrama, dan pola relasi santri dalam pergaulan sehari-hari.

C. Batasan Istilah

Guna menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka dibuatlah batasan istilah. Adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbandingan

Perbandingan berasal dari kata “banding” yang berarti perbedaan (selisih), kesamaan, persamaan, ibarat, pedoman pertimbangan.¹² Perbandingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang persamaan dan perbedaan pola relasi gender di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹²Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 78.

2. Pola Relasi Gender

“Pola relasi terdiri dari dua kata, yaitu pola dan relasi, pola yang berarti model, bentuk, contoh, gambar yang dipakai”.¹³ “Relasi yang berarti hubungan, atau relasi juga diartikan sebagai terjadinya hubungan antara dua individu atau lebih dan kelompok dengan individu yang bersifat asosiatif, disosiatif, langsung maupun tidak langsung, benar maupun imajiner”.¹⁴ Gender adalah konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan) fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan relasi gender adalah hubungan kemanusiaan (sosial) yang didasarkan pada pertimbangan aspek kesadaran gender.¹⁵ Pola relasi gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk hubungan antara santri laki-laki dengan santri perempuan baik itu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran, pola relasi santri di asrama, dan pola relasi santri dalam pergaulan di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹³Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), hlm. 384.

¹⁴Hartini G. Kartasaputra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 352.

¹⁵Azyumardi Azra, *Realitas dan Cita Kesetaraan Gender di IAIN Jakarta* (Jakarta: CIDA, 2004), hlm. 11.

3. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasik (sistem *bandrongan* dan *sorongan*). Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola relasi gender di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan di pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apakah persamaan pola relasi gender di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan di pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apakah perbedaan pola relasi gender di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan di pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?

4. Apakah faktor-faktor penentu penerapan pola relasi gender di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga digabung dengan Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung dipisah?
5. Bagaimanakah implikasi pola relasi gender dalam kehidupan santri di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pola relasi gender di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga kecamatan Batang Angkola kabupaten Tapanuli Selatan dan pola relasi gender di pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Persamaan pola relasi gender di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pola relasi gender di pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
3. Perbedaan pola relasi gender di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pola relasi gender di pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

4. Faktor-faktor penentu penerapan pola relasi gender di Pesantren Ittihadul Mukhlishin Huta Tonga digabung dan Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung dipisah
5. Implikasi pola relasi gender dalam kehidupan santri di pesantren Ittihadul Mukhlishin Huta Tonga dengan pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik untuk kajian teoritis maupun praktis

1. Kegunaan teoritis yaitu: pengembangan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agama yang diterapkan pada lembaga pendidikan Islam
2. Kegunaan praktis dapat berguna bagi:
 - a. Pengelola pesantren, sebagai bahan masukan dalam mengelola pola relasi antara santri laki-laki dengan santri perempuan di pesantren Ittihadul Mukhlishin Huta Tonga dan pola relasi gender di pesantren Al-Yusufiyah Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
 - b. Buva dan Umi di pesantren sebagai kontribusi pemikiran tentang pola relasi gender di pesantren Ittihadul Mukhlishin Huta Tonga dan pola relasi gender di pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

- c. Santri sebagai bahan masukan dalam menjaga dan menjalin hubungan antara santri laki-laki dengan santri perempuan dalam proses pembelajaran, di asrama, dan dalam pergaulan
- d. Peneliti bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pola relasi gender di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pola relasi gender di pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
- e. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang berkeinginan membahas pokok masalah yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam proposal ini bagian pertama yang dibahas adalah bagian latar belakang masalah, pada bagian latar belakang masalah dijelaskan apa yang menjadi kesenjangan antara idealitas dengan realitas sehingga timbul masalah. Dan yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah pola relasi antara laki-laki dan perempuan yang berbeda di pesantren. Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam melakukan penelitian setelah latar belakang masalah dibuat batasan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian. Fokus penelitiannya adalah pola relasi santri laki-laki dengan santri perempuan dalam proses pembelajaran, pola relasi santri di asrama, dan pola relasi santri dalam pergaulan. Untuk memudahkan dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian setelah batasan masalah dibuat batasan istilah. Kemudian untuk

memudahkan dalam memperoleh informasi dimuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan. Sesuai dengan rumusan masalah dicantumkan tujuan penelitian dan dicantumkan juga manfaat penelitian, dicantumkan pihak-pihak yang diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini kelak.

Kemudian pada bagian kedua dimuat kajian teori yang memuat berbagai teori yang sesuai dengan judul penelitian, dalam penelitian ini yang menjadi kajian teorinya adalah yang berkaitan dengan gender dan pesantren. Sub judul yang berkenaan dengan teori gender, meliputi: pengertian gender, perbedaan gender dengan jenis kelamin, konsep pola relasi gender dalam perspektif Islam, dan teori gender dalam pendidikan. Sedangkan sub judul yang berkaitan dengan pesantren, meliputi: pengertian pesantren, unsur-unsur pesantren, tipe pesantren, tujuan dan sistem pengajaran. Pada bagian kedua juga dimuat penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu dikemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga jelas posisi permasalahan yang akan diteliti.

Pada bagian ketiga dimuat metodologi penelitian, yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, jenis data, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik penjaminan keabsahan data, dan analisis data. Pada penelitian ini tempat penelitiannya adalah di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber datanya ada dua yaitu primer dan sekunder, insrtumen pengumpulan datanya

adalah observasi dan wawancara, teknik penjaminan keabsahan data dengan triangulasi, dan analisis data dengan reduksi data, deskripsi data, kemudian ditarik kesimpulan.

Pada bagian ke empat dimuat tentang profil pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan Profil pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung yang terdiri dari: sejarah berdirinya, visi misi, keadaan tenaga pengajar, keadaan santri dan keadaan sarana prasarana.

Pada bagian ke lima dimuat hasil penelitian yang menguraikan hasil temuan di lapangan. Temuan penelitian yang meliputi: pola relasi gender di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, persamaan pola relasi yang diterapkan di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, perbedaan pola relasi yang diterapkan di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, faktor penentu penerapan pola relasi di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, dan implikasi dari penerapan pola relasi gender dalam kehidupan santri di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung.

Pada bagian ke enam dimuat penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari jawaban rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Dan diakhiri dengan pengajuan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

H. Kajian Teori

1. Pola Relasi Gender

a. Pengertian Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris *gender* berarti jenis kelamin. Dalam *Websters New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. H.T. Wilson sebagaimana dikutip oleh Nasaruddin Umar mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan kepada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.¹⁶

Gender adalah perbedaan peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya yang sifatnya tidak tetap dan dapat dipelajari, serta dapat dipertukarkan menurut waktu, tempat dan budaya tertentu kejenis kelamin lainnya.¹⁷ Gender juga bisa didefinisikan sebagai perbedaan dan pembedaan peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil dari perbedaan biologis

¹⁶Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 33-34.

¹⁷Henri Shalahuddin, dkk, *Indahnya Keserasian Gender dalam Islam* (Jakarta Pusat: KMKI, 2012), hlm. 10.

yang sifatnya tetap dan perbedaan konstruksi sosial budaya yang sifatnya tidak tetap dan dapat dipelajari.

Gender merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada aspek sosiokultural. Gender merupakan atribut dan perilaku yang terbentuk melalui proses sosial, sehingga istilah gender merujuk kepada bangunan kultural yang acap kali masalah atau isu yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak, dan fungsi yang dibebankan kepada perempuan atau laki-laki.¹⁸

Dari berbagai defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya, perbedaan laki-laki dan perempuan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam kehidupan.

b. Perbedaan Gender dengan Jenis Kelamin

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sedangkan jenis kelamin secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah jenis kelamin lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan

¹⁸Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 873.

karakteristik biologis lainnya. Sedangkan gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya.¹⁹

Menurut Echols dan Shadily yang dikutip oleh J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto menyebutkan bahwa gender berarti jenis kelamin. Gender adalah perbedaan pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Menurut *Women's Studies Encyclopedia*, gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam bukunya, *Sex and Gender an Introduction*, Halary M. Lips menyebutkan gender sebagai harapan-harapan budaya pada laki-laki dan perempuan.²⁰

Untuk mengetahui lebih jelas perbedaan antara jenis kelamin dan gender, berikut tabelnya.

Tabel I

Perbedaan Jenis Kelamin dengan Gender

| Jenis kelamin | Gender |
|--------------------------|--|
| Biologis | Kultur, adat istiadat |
| Pemberian Tuhan (kodrat) | Bentukan setelah lahir Diajarkan melalui sosialisasi Internalisasi |
| Kodrat (alami) | Konstruksi sosial |

¹⁹Nasaruddin Umar, *Op. Cit.*, hlm. 35.

²⁰J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 336.

| | |
|---------------------------|-------------------------------------|
| Tidak dapat diubah | Dapat diubah (dinamis) |
| Tidak dapat dipertukarkan | Dapat dipertukarkan |
| Berlaku sepanjang masa | Tergantung kebudayaan dan kebiasaan |
| Berlaku dimana saja | Tergantung kebudayaan setempat |

Sebagian besar para feminis berpendapat bahwa peran-peran sosial, atau yang disebut dengan gender, pada dasarnya berasal dari sosialisasi dan kulturasi masyarakat (*nature*). Sifat-sifat maskulin ataupun feminin serta peran-peran sosial lainnya bersifat *nature*. Ia berasal dari pembiasaan dan kebiasaan yang berada dalam masyarakat melalui proses sosialisasi budaya. Perbedaan seks dan biologis tidak mempengaruhi peran itu. Dengan kata lain, perbedaan itu tidak berimplikasi pada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Pandangan semacam inilah yang disebut dengan aliran orientasi kultur.²¹

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis membawa implikasi yang berbeda, baik dalam wacana maupun fenomena di masyarakat. Sedangkan dalam perspektif psikologi, ada dua teori yang terkenal dalam memandang perempuan dan laki-laki yaitu antara lain:

1. *Nature*, menurut teori ini perbedaan peran perempuan dan laki-laki bersifat kodrati.

²¹Mustofa Harun, dkk, *Khasanah Intelektual Pesantren* (Jakarta Timur: Maloho Jaya Abadi Press, 2008), hlm. 325-326.

2. *Nurture*, teori ini berpendapat perbedaan perempuan dan laki-laki tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan *dikonstruksi* oleh masyarakat.²²

c. Konsep Pola Relasi Gender dalam Perspektif Islam

Alquran memuat ajaran dan petunjuk yang mendukung kesetaraan gender seperti yang termaktub dalam Alquran surat Al Hujurat ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²³

Allah SWT menegaskan bahwa yang paling mulia di sisi-Nya bukanlah mereka yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, bukan pula mereka yang fungsional dalam ranah publik dan lebih produktif dalam menghasilkan materi, bukan pula mereka yang menguasai ranah politik, tapi mereka punya kualitas takwa terbaik di hadapan Tuhan. Tidak peduli

²²Yayah Nurhidayah, *Op. Cit.*, hlm. 1-6.

²³Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul ‘Ali-Art, 2004), hlm. 517.

laki-laki atau perempuan, berpangkat maupun rakyat jelata, bekerja di sektor publik maupun domestik, semuanya sama di hadapan Tuhan.²⁴

Islam tidak mengajarkan satu jenis hak, satu jenis kewajiban, dan satu jenis sanksi bagi laki-laki dan perempuan. Masing-masing diberi hak dan kewajiban sesuai dengan kodrat dan tujuan penciptaannya. Kesetaraan bukanlah kesamaan, perbedaan bukanlah untuk dibeda-bedakan. Hak dan kewajiban yang dibebankan Allah SWT hanya semata-mata perintah *normatif-dogmatis* yang ditentukan Allah SWT secara semena-mena. Namun telah disesuaikan dengan kodrat penciptaan dan tugas masing-masing dalam menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi.²⁵

Ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisis prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Alquran. Variabel-variabel tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba

Salah satu tujuan hidup manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat Az-zariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 397.

²⁵Mustofa Harun, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 307.

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²⁶

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba Allah, tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama sebagai hamba ideal. Hamba ideal dalam Alquran biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*).

2. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, disamping untuk menjadi hamba Allah yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah, juga untuk menjadi khalifah di muka bumi. Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan dalam Alquran surat Al-An'am 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ
سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat

²⁶Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 523.

siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁷

3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian *primordial* dengan Tuhan. Menjelang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu menerima perjanjian dengan Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat Al- A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا

غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."²⁸

²⁷Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 150.

²⁸Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 173.

4. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.²⁹

Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat Ali Imran ayat 195

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ
 مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا
 وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا
 لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

التَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."³⁰

²⁹Nasaruddin Umar, *Op. Cit.*, hlm. 247- 263.

³⁰Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 76.

Ayat tersebut di atas mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spritual maupun dalam urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataan masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

d. Teori Gender dalam Pendidikan

Thomson mengidentifikasi empat teori berbeda tentang gender dan pendidikan, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Zuhdi yaitu: *socialication, gender-difference, structural, dan deconstructive*.³¹

1. Teori Sosialisasi

Teori ini berpandangan bahwa selama ini telah terjadi perlakuan yang tidak *fair* terhadap perempuan, baik di rumah maupun di sekolah. Siswa perempuan seringkali diperlakukan tidak sama dengan siswa laki-laki. Akibatnya, prestasi kaum perempuan di bidang pendidikan tidak setara dengan laki-laki. Teori ini berpandangan bahwa jika kita menginginkan kaum perempuan berkembang, maka mereka harus diperlakukan sama dengan kaum laki-laki.

³¹Muhammad Zuhdi, "Isu Gender Dalam Pendidikan", dalam *Forum Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam STAIN Pekalongan*, Vol. 5 No.1, Juni 2007), hlm. 84-95.

Oleh sebab itu, menurut teori ini perlu menekankan aspek penyetaraan perlakuan terhadap gender yang berbeda. Apa yang diterima oleh laki-laki seharusnya diterima oleh perempuan, dan bagaimana laki-laki diperlakukan begitu juga seharusnya perempuan diperlakukan.

2. Teori Perbedaan Gender

Teori ini dikenal juga dengan teori perbedaan atau terkadang disebut juga dengan teori kepedulian (*caring*). Jika teori sosialisasi mencoba mengeliminasi perbedaan gender dengan mengusulkan perlakuan yang sama bagi perempuan dan laki-laki, maka teori perbedaan gender berpendapat sebaliknya. Menurut teori ini perbedaan kaum perempuan dengan kaum laki-laki bukanlah sesuatu yang harus dikesampingkan, melainkan harus disikapi secara bijak.

Perlu diketahui bahwa perbedaan yang dimaksud para pendukung teori ini adalah perbedaan genetik, dan bukan perbedaan fungsi sosial. Teori ini memahami bahwa dalam banyak hal kaum perempuan memang berbeda dengan laki-laki, dan karena tidak semua yang diperoleh laki-laki harus diperoleh perempuan dan sebaliknya.³²

3. Teori Struktural

Teori struktural lebih melihat bagaimana adanya pembagian otoritas yang seimbang antara kaum laki-laki dengan perempuan, baik di

³²*Ibid*

sekolah maupun di masyarakat yang menyebabkan adanya perlakuan tidak adil atau sensitif gender. Menurut teori ini, keadilan gender akan sulit diperoleh selama ketidakadilan struktur masih berlangsung. Oleh karena itu, teori struktur mengupayakan adanya transformasi pembagian otoritas antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki dengan mempromosikan kaum perempuan memiliki otoritas yang seimbang dengan laki-laki. Sebagai konsekuensi dari teori ini adalah adanya dominasi kaum laki-laki.³³

4. Teori Dekonstruktif

Teori ini sama halnya dengan teori struktural, lebih bersifat kritis dalam melihat hubungan laki-laki dan perempuan. Perbedaannya adalah, jika teori struktural lebih melihat pemilihan struktur sosial sebagai suatu yang pasti, maka teori dekonstruktif lebih melihat perbedaan tersebut dengan keraguan. Dengan kata lain teori dekonstruktif tidak melihat gender sebagai sebuah fakta melainkan sebagai sebuah kategori.

Bagi teori dekonstruktif, bukan soal realitas gendernya yang menjadi persoalan, tetapi bagaimana konsep kesetaraan gender itu dapat benar-benar dipahami dan memiliki implikasi.³⁴

³³Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman Tentang Wanita* (Yogyakarta: Tazzafa, 2002), hlm. 92.

³⁴Muhammad Zuhdi, *Op. Cit.*, hlm. 84-95.

2. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

a. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Menurut Haidar Putra Daulay, perkataan pesantren berasal dari kata “santri”, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama, Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa asal pesantren adalah santri yaitu seorang yang belajar agama Islam. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat seorang berkumpul untuk belajar agama.³⁵

Jadi, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional (ciri khas) Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari lapisan masyarakat Muslim tanpa membedakan status sosial orang tuanya.³⁶

³⁵Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2009), hlm. 61.

³⁶Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 211.

b. Karakteristik Pesantren

Dari beberapa rujukan yang ada, diperoleh kesimpulan bahwa pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang khusus. Secara umum, dapat dikatakan bahwa karakteristik pesantren terletak pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Komponen-komponen yang dimaksud meliputi: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai. Kelima komponen pesantren tersebut akan diuraikan secara singkat berikut ini:

Komponen pesantren *pertama* adalah pondok. Kata pondok diambil dari bahasa Arab *funduk* yang berarti ruang tidur, wisma, dan atau hotel sederhana. Dalam pengertian ini, pondok merupakan asrama bagi santri yang menjadi ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional lainnya, seperti masjid, surau, dan langgar. Menurut Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Abdullah Aly ada tiga alasan yang mendasari pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya: (1) kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri dari jauh, dan ini berarti memerlukan asrama; (2) hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung para santri, sehingga memerlukan asrama; (3) adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiainya seolah-olah sebagai bapaknya

sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.³⁷

Komponen pesantren yang *kedua* adalah masjid. Bagi pesantren masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sebagaimana pada umumnya masjid di luar pesantren, melainkan juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Karena itu suatu pesantren mutlak memiliki masjid, sebab disitulah berlangsung proses belajar mengajar antara kiai dan santri.³⁸

Komponen pesantren yang *ketiga* adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik di pesantren sesungguhnya merupakan upaya memelihara dan mentransfer literatur-literatur Islam klasik yang lazim disebut kitab kuning dari generasi kegenerasi selama beberapa abad. Menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Abdullah Aly pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pesantren dijadikan sebagai sarana untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan keilmuan Islam masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran ihwal status penghambaan (*'ubudiyah*) di hadapan Tuhan, bahkan juga dengan tugas-tugas masa depan dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain,

³⁷Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 159-160.

³⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 20-21.

pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh pesantren untuk membekali para calon ulama akan ilmu-ilmu keislaman yang kelak akan ditransfer kepada masyarakat secara lebih luas.³⁹

Komponen pesantren yang *keempat*, yaitu santri. Kata santri menurut Madjid yang dikutip oleh Abdullah Aly, jika dilihat dari asal usulnya memiliki dua pengertian. *Pertama*, bahwa kata santri itu berasal dari perkataan “santri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta, yang berarti meleak huruf. Dalam arti, santri adalah siswa di pesantren yang memiliki pengetahuan tentang Islam melalui kitab-kitab Islam klasik yang dipelajari. *Kedua*, bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “cantik”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu menetap, dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Dalam arti santri adalah siswa yang menetap di pesantren dimana kiai tinggal, dengan tujuan untuk memperdalam kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan oleh kiai.⁴⁰

Menurut Haidar Putra Daulay, santri dapat digolongkan kepada dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren.
- 2) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing.

³⁹Abdullah Aly, *Op. Cit.*, hlm. 163-164.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 166-167.

Santri kalong ini mengikuti mata pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dan pesantren.⁴¹

Komponen pesantren yang *kelima*, yaitu kiai. Kiai adalah orang yang memiliki lembaga pondok pesantren, dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama. Tetapi ada lagi sebutan kiai yang ditujukan kepada mereka yang mengerti ilmu agama, tanpa memiliki lembaga ponok pesantren atau tidak menentang dan mengajar di pondok pesantren, akan tetapi mengajarkan pengetahuan agamanya dengan cara berceramah dari desa ke desa, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas. Dalam perkembangannya, kadang-kadang sebutan kiai juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang ilmu agama Islam, dan tokoh masyarakat, walaupun tidak memiliki atau memimpin serta memberikan pelajaran di pesantren. Umumnya, tokoh-tokoh tersebut alumni dari pesantren.⁴²

Menurut Horikoshi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir kekuatan kiai atau ulama itu berakar pada kredibilitas moral dan kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan. Ia menyatakan bahwa tidak semua fungsionaris Islam adalah ulama dan tidak semua ulama mempunyai kedudukan wibawa dan pengaruh yang sama. Gelar ulama dan juga kiai diberikan oleh masyarakat Muslim karena keimanan mereka dan

⁴¹Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, hlm. 21.

⁴²Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 105-106.

juga karena pelayanan yang mereka berikan kepada masyarakat. Karenanya bila seorang kiai turun hanya sebagai ustadz (guru mengaji) maka status sosialnya juga menurun dan pengaruhnya pun menurun. Kekuatan kiai juga karena kemampuannya menjaga pranata sosial. Pranata disini diartikan peraturan-peraturan, tradisi-tradisi yang hidup dalam masyarakat.⁴³

Menurut Zamakhsyari Dhofir yang dikutip oleh Samsul Nizar, elemen pokok pesantren tidak bisa dilepaskan pada lima komponen utama, yaitu kiai (tokoh sentral yang tinggal di lingkungan pesantren dan menjadi acuan santri), santri (orang yang menuntut ilmu di pesantren), pondok (tempat menginap di pesantren), masjid (tempat melaksanakan ibadah), dan kitab kuning (kitab berbahasa Arab tanpa baris). Kelima elemen ini merupakan karakteristik sebuah pesantren. Tatkala salah satu elemen tidak terpenuhi, maka lembaga pendidikan ini tidak dapat dikatakan institusi pondok pesantren. Namun pada dekade 80-an, pesantren telah mengalami pergeseran orientasi. Diantara pergeseran yang dimaksud yaitu:

1) Kiai tidak lagi menjadi tokoh sentral dan satu-satunya sumber belajar.

Kondisi ini disebabkan karena semakin beragamnya sumber belajar yang telah dikenal di dunia pesantren.

⁴³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 194.

- 2) Hampir seluruh pesantren menyelenggarakan pendidikan formal yang secara perlahan telah menyita muatan pesantren.
- 3) Pergeseran motivasi santri. Pada era awal, motivasi adalah pendalaman ajaran Islam menjadi orientasi ijazah yang mengantarkan kepada pekerjaan
- 4) Pergeseran pesantren sebagai lembaga yang menanamkan kesederhanaan menjadi lembaga simbol kemodernan dan *prestisius*
- 5) Pergeseran kepedulian masyarakat terhadap pesantren dari kepedulian kolektif menjadi sebatas formalitas.
- 6) Pesantren dianggap sebagai alternatif tempat pelarian dan bengkel memperbaiki akhlak peserta didik.⁴⁴

Pada tahap selanjutnya, pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu:

- 1) Mulai akrab dengan metodologi modern
- 2) Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya

⁴⁴Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 208-209.

- 3) Diversifikasi program dan kegiatan semakin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolut, dan sekaligus dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
- 4) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.⁴⁵

c. Tipe Pesantren

Berdasarkan pada komponen-komponen yang ada dalam pesantren dan sarana pendidikan yang dimiliki, terdapat beragam tipe pesantren di Indonesia. Menurut Manfred Ziemek sebagaimana dikutip Abdullah Aly ada lima tipe pesantren. *Pertama*, pesantren tipe A. Pesantren dengan tipe A ini memiliki sarana yang sangat terbatas, yaitu masjid dan rumah kiai. *Kedua*, pesantren bertipe B. Pesantren ini memiliki sarana yang lebih lengkap dari pesantren tipe A. Ada tiga sarana yang terdapat dalam pesantren tipe B, yaitu: masjid, rumah kiai, dan pondok atau asrama. *Ketiga*, pesantren bertipe C. Tipe pesantren ini memiliki empat sarana penting untuk kegiatan pendidikan, yaitu: masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah. *Keempat*, pesantren bertipe D. Pesantren dengan tipe ini dapat dicirikan dengan tiga hal, yaitu: (1) memiliki lima komponen utama pesantren, (2) memiliki madrasah, (3) memiliki program keterampilan. *Kelima*, pesantren bertipe E. Pesantren dengan tipe ini dapat dicirikan

⁴⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 237.

dengan lima hal, yaitu: (1) memiliki lima komponen utama pesantren, (2) memiliki madrasah, (3) memiliki program keterampilan, (4) memiliki sekolah umum, dan (5) memiliki perguruan tinggi.⁴⁶

Pembagian jenis yang disebutkan di atas memberikan suatu gambaran singkat tentang tingkat keanekaragaman pranata sesuai dengan spektrum komponen suatu pesantren. Menurut Ridlwan Nasir ada lima klasifikasi pesantren yaitu:

1. Pondok pesantren klasik atau *salaf*, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorongon*), dan sistem klasikal (madrasah) *salaf*
2. Pondok pesantren semi berkembang, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorongon*) dan sitem klasikal madrasah swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum
3. Pondok pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Disamping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyah*
4. Pondok pesantren *khalaf* atau modern, yaitu pondok pesantren berkembang, hanya saja lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktek membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhasus* (bahasa Arab dan bahasa Inggris)
5. Pondok pesantren ideal, yaitu pondok pesantren sebagaimana bentuk pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat atau perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardh*.⁴⁷

⁴⁶Abdullah Aly, *Op. Cit.*, hlm. 175-181.

⁴⁷Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 86-88.

d. Tujuan dan Sistem Pengajaran

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Adapun tujuan didirikannya pesantren pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu:

1. Tujuan umum; yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
2. Tujuan khusus; yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.⁴⁸

Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader mubaligh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, Sementara itu, dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran, tampaknya cukup bervariasi dan berbeda antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, dalam arti tidak terdapatnya keseragaman dalam sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.

⁴⁸Abdul Mujib dan Juduf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 235.

Dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sekarang ini, paling tidak dapat digolongkan kepada tiga bentuk, yaitu:

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasik (sistem *bandrongan* dan *sorongan*), seseorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut
2. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondok di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *weton*, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu
3. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandrongaan*, *sorongan* ataupun *wetonan*, dengan para santri disediakan pondok ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kajaruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.⁴⁹

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dicantumkan untuk mengetahui sejauh mana orientasi suatu karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya sejenis dengan tema atau pendekatan yang serupa. Sejauh ini yang peneliti ketahui, belum ada penelitian lain yang berjudul “Perbandingan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul

⁴⁹Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media 2004), hlm. 127-128.

Mukhlisin Huta Tonga dengan Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”

Namun demikian, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berwujud skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

1. Skripsi Donni Maspuan Hasibuan (2010) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan yang berjudul “Interaksi Guru dan Santri dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul ‘Adalah di Desa Pasar Latong Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul ‘Adalah desa Latong adalah interaksi dua arah dan tiga arah, suasana tetap tenang ketika proses belajar mengajar berlangsung, suasana emosional terjalin dengan baik, guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi komunikasi antara guru dan santri secara umum berlangsung dengan baik, serta guru melakukan penilaian proses dan hasil.⁵⁰
2. Skripsi Fitri Azwani Marpaung (2012) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan yang berjudul “Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran”. Hasil penelitiannya adalah tentang proses pembelajaran pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran menggunakan sistem klasik dan klasikal. Pembelajaran klsikal dilakukan

⁵⁰Donni Maspuan Hasibuan, “Interaksi Guru dan Santri dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul ‘ Adalah di Desa Pasar Latong Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas”, (*Skripsi*, STAIN Padangsidipuan, 2010)

dengan menggunakan kurikulum SKB 3 Menteri dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain-lain seperti halnya pembelajaran pada Madrasah. Sedangkan pembelajaran klasik adalah menggunakan kitab-kitab kuning dengan metode *halaqah* dan *weton*.⁵¹

3. Skripsi Ali Hasan Tanjung (2015) Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan yang berjudul “ Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”. Hasil penelitiannya adalah interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin berjalan dengan baik dan lancar. Bentuk interaksi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah interaksi dua arah dan tiga arah.⁵²

Dari ketiga penelitian di atas, persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, dengan menggunakan instrumen observasi dan wawancara, sedangkan letak perbedaannya adalah fokus masalah penelitian. Fokus masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Donna Maspuan adalah tentang interaksi guru dan santri dalam proses pembelajaran, fokus masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh

⁵¹Fitri Azwani Marpaung, “Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran” (*Skripsi*, STAIN Padangsidempuan, 2012)

⁵²Ali Hasan Tanjung, “ Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga Kecamatan Batang Angola Kabupaten Tapanuli Selatan” (*Skripsi*, IAIN Padangsidempuan, 2015)

Fitri Azwani Marpaung adalah tentang pola pembelajaran, dan fokus masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Ali Hasan Tanjung adalah tentang interaksi guru dan santri dalam proses pembelajaran, sedangkan fokus masalah dalam penelitian ini adalah tentang pola relasi santri dalam proses pembelajaran, pola relasi santri di asrama, dan pola relasi santri dalam pergaulan sehari-hari.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua pesantren, yaitu pesantren Ittihadul Mukhlisin dan pesantren Al-Yusufiah. Pesantren Ittihadul Mukhlisin yang terletak di Jalan Mandailing Km 11 Kelurahan Huta Tonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk lebih jelasnya lokasi Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin ini dapat dilihat dengan mengetahui batas-batas lokasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

Sebelah Barat berbatasan dengan desa Manegen.

Sebelah Timur berbatasan dengan Persawahan Paran Padang.

Sebelah Utara berbatasan dengan persawahan desa Manegen.

Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan masyarakat Paran Padang.

Pesantren Al-Yusufiyah yang terletak di Jalan Mandailing Km 13 Kelurahan Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk lebih jelasnya lokasi Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin dapat dilihat dengan mengetahui batas-batas lokasi berikut:

Sebelah Barat berbatasan dengan persawahan.

Sebelah Timur berbatasan dengan persawahan.

Sebelah Utara berbatasan dengan persawahan.

Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan raya.

Penelitian ini dilakukan mulai Maret 2015 sampai Maret 2016.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan analisis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.⁵³

Berdasarkan metodenya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni penelitian yang menggambarkan objek sesuai apa adanya.⁵⁴ Metode deskriptif berusaha untuk menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.⁵⁵ Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan pola relasi gender di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung.

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan.⁵⁶ Penelitian ini dilakukan di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian eksploratif yakni penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan fenomena

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 8.

⁵⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

⁵⁵Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 151.

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 10.

sebagaimana adanya.⁵⁷ Pengungkapan fenomena disini yaitu fenomena tentang pola relasi gender di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pesantren Al- Yusufiyah Huta Holbung.

C. Jenis Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian tentang Perbandingan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dengan Pesantren Al- Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dikembangkan pada tabel di bawah ini.

Tabel II
Pengembangan Jenis Data

| Jenis Data | Pengembangan |
|---|--|
| 1. Penerapan pola relasi dalam pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> a. Pola relasi yang diterapkan di pesantren dalam pembelajaran b. Penerapan pola relasi dalam pembelajaran c. Alasan penerapan pola relasi yang digunakan d. Manfaat penerapan pola relasi dalam pembelajaran e. Mudharat penerapan pola relasi dalam pembelajaran |
| 2. Persamaa pola relasi di pesantren | <ul style="list-style-type: none"> a. Persamaan pola relasi santri dalam proses pembelajaran b. Persamaan pola relasi santri dalam kehidupan asrama c. Persamaan pola relasi santri dalam pergaulan sahari-hari |
| 3. Perbedaan pola relasi di pesantren | <ul style="list-style-type: none"> a. Perbedaan pola relasi santri dalam proses pembelajaran b. Perbedaan pola relasi santri dalam kehidupan asrama c. Perbedaan pola relasi santri dalam pergaulan sahari-hari |
| 4. Faktor penentu | <ul style="list-style-type: none"> a. Faktor penentu dari sudut pandang Agama |

⁵⁷*Ibid.*

| | |
|---|--|
| pola relasi di pesantren | b. Faktor penentu dari sudut pandang sosial c. Faktor penentu dari sudut pandang psikologi |
| 5. Implikasi pola relasi dalam kehidupan santri | a. Dampak positif pola relasi dalam kehidupan santri b. Dampak negatif pola relasi dalam kehidupan santri |

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang dibutuhkan yaitu data primer dan data skunder.

- a. Data primer, yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, data ini diperoleh dari kepala pesantren, guru-guru bidang studi, pembina asrama dan santri di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
- b. Data sekunder, yaitu data pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian ini, data ini diperoleh dari masyarakat di lingkungan Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Di bawah ini tabel tentang sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini:

Tabel III
Sumber Data

| Sumber Data | Data yang dibutuhkan |
|-----------------------|---|
| 1. Kepala Pesantren | <ul style="list-style-type: none"> a. Sejarah berdirinya pesantren b. Kondisi fisik pesantren c. Pola relasi yang diterapkan di pesantren dalam pembelajaran d. Pola relasi santri dalam kehidupan sehari-hari e. Faktor penentu penerapan pola relasi di pesantren |
| 2. Guru Bidang Studi | <ul style="list-style-type: none"> a. Pola relasi yang diterapkan dalam pembelajaran b. Alasan penerapan pola relasi dalam pembelajaran c. Manfaat penerapan pola relasi dalam pembelajaran d. Mudharat penerapan pola relasi dalam pembelajaran e. Pola relasi santri dalam pergaulan sehari-hari f. Faktor penentu penerapan pola relasi di pesantren g. Dampak positif dan negatif pola relasi dalam kehidupan santri |
| 3. Pembina Asrama | <ul style="list-style-type: none"> a. Pola relasi santri dalam kehidupan asrama b. Pola relasi santri dalam pergaulan sehari-hari. c. Dampak positif dan negatif penerapan pola relasi di asrama |
| 4. Santri | <ul style="list-style-type: none"> a. Penerapan pola relasi dalam pembelajaran b. Pola relasi santri di asrama c. Pola relasi santri dalam kehidupan sehari-hari d. Dampak positif dan negatif penerapan pola relasi dalam kehidupan santri |
| 5. Masyarakat Sekitar | <ul style="list-style-type: none"> a. Pola relasi santri di pesantren b. Pola relasi santri dalam pergaulan |

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi, observasi dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati secara langsung kondisi fisik pesantren, pola relasi santri dalam proses pembelajaran, pola relasi santri di asrama, dan pola relasi santri dalam pergaulan sehari-hari.

- b. Wawancara, wawancara yang dilakukan peneliti adalah menanyakan kepada kepala pesantren, guru bidang studi, pambina asrama, dan santri tentang relasi antara santri laki-laki dengan santri perempuan dalam proses pembelajaran, pola relasi di asrama, pola relasi dalam pergaulan dan lain-lain.

Di bawah ini tabel pengembangan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Tabel IV
Instrumen Pengumpulan Data

| Instrumen pengumpulan data | Data yang dibutuhkan |
|----------------------------|---|
| 1. Observasi | <ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi fisik pesantren b. Pola relasi yang diterapkan di pesantren c. Pola relasi santri di asrama d. Pola relasi santri dalam pergaulan |
| 2. Wawancara | <ul style="list-style-type: none"> a. Sejarah berdirinya pesantren b. Kondisi fisik pesantren c. Pola relasi yang diterapkan dalam pembelajaran d. Alasan penerapan pola relasi dalam pembelajaran e. Manfaat penerapan pola relasi dalam pembelajaran f. Mudharat penerapan pola relasi dalam pembelajaran g. Pola relasi santri dalam kehidupan di asrama h. Pola relasi santri dalam pergaulan sehari-hari i. Faktor penentu pola relasi di pesantren dilihat dari sudut pandang agama j. Faktor penentu pola relasi di pesantren di lihat dari sudut pandang sosial k. Faktor penentu pola relasi di pesantren dari sudut pandang psikologi l. Implikasi penerapan pola relasi dalam kehidupan santri |

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data sangat diutamakan. Kredibilitas hasil penelitian tergantung pada absah tidaknya data yang didapatkan dan ditampilkan. Untuk menetapkan keabsahan data para pakar membuat standar validitas yang meliputi:

- a. Perpanjangan waktu penelitian, yaitu peneliti bergabung dan membina keterikatan dengan yang diteliti dengan waktu semaksimal mungkin sehingga dalam mengumpulkan data dan informasi tentang fokus penelitian dapat diperoleh secara sempurna
- b. Ketekunan pengamatan, yaitu data diperoleh melalui ketekunan dalam mengadakan pengamatan di lapangan dengan mengandalkan penglihatan, pendengaran, dan perasaan peneliti. Peneliti melakukan pengamatan untuk menemukan unsur-unsur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan memusatkan perhatian pada permasalahan tersebut.
- c. Melakukan triangulasi.⁵⁸

Dalam penelitian ini metode triangulasi yang digunakan ada tiga, yaitu:

- 1) Membandingkan data dan hasil pengamatan dengan wawancara
- 2) Membandingkan data dari satu sumber data dengan sumber data yang lain.
- 3) Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.

⁵⁸Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 144-146.

G. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Klasifikasi data, yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
- b. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
- c. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif, dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.⁵⁹

Jadi teknik analisis data ini adalah mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran hasil pengamatan dan wawancara dapat diperoleh dan memaparkannya lalu disusun dan disimpulkan.

Disamping analisis data yang digunakan di atas ada teknik analisis data lain yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis data komparatif konstan.

⁵⁹Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 190.

Teknik analisis komparatif konstan adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi saat peneliti menganalisa kejadian tersebut dan dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian dilakukan.⁶⁰ Adapun tahapan yang dilakukan dalam menggunakan teknik analisis komparatif konstan yaitu:

- a. Membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, pada tahap ini peneliti mencatat semua kejadian-kejadian, kemudian membandingkan satu kejadian dengan kejadian lainnya.
- b. Memadukan kategori-kategori serta ciri-cirinya, pada tahap ini peneliti membandingkan kejadian yang muncul dengan ciri-ciri yang dihasilkan. Kemudian peneliti memformulasikan kategori dari satu kejadian menjadi teori-teori sederhana yang dapat dikembangkan.
- c. Membatasi lingkup teori, peneliti membatasi lingkup teori kemudian digeneralisasikan ke dalam teori yang lebih besar.
- d. Menulis teori, setelah peneliti yakin kerangka analisisnya dapat membentuk teori substansi yang sistematis peneliti dapat mempublikasikan teori atau hasil penelitiannya.

⁶⁰Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif :Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 101.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Profil Pesantren Ittihadul Mukhlishin

1. Sejarah Berdirinya

Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berstatus swasta. Latar belakang berdirinya pondok pesantren ini adalah karena menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam, dan barang siapa yang ingin bahagia dunia dan akhirat adalah dengan ilmu. Dan juga mengingat pentingnya ilmu agama di zaman yang serba digital sekarang ini, maka dengan penuh keikhlasan pada hari Sabtu, tanggal 2-Januari 2011, bertepatan pada tanggal 1 Muharram tahun 1433 H, dibentuklah yayasan yang bernama “Yayasan Ittihadul Mukhlishin Tapanuli Selatan“ yaitu yayasan yang bersifat keagamaan. Adapun pendiri pondok pesantren ini adalah bapak H. Ali Hasan Matondang, dibantu oleh Alm. Parhat Harahap, Ikbal Hayali, Ma’badil Juhani, H. Hasanuddin Tanjung, Lc, dan Ahmad Ridoan Pulungan.

Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin Kelurahan Huta onga mengasuh santri-santri mulai dari Madrasah Tsanawiyah sampai Madrasah Aliyah.

Profil Pesantren Ittihadul Mukhlisin

1. Identitas Pesantren

- a. Nama Pesantren : Ittihadul Mukhlisin
- b. Alamat : Huta Tonga Jalan. Mandailing Km 11
- c. Kecamatan : Batang Angkola
- d. Kabupaten : Tapanuli Selatan
- e. Kode pos : 22773

2. Kepala Pesantren/Ketua Yayasan

- a. Ketua Yayasan : Hasanuddin Tanjung LC
- b. Kepala Pesantren : Makbadil Juhani Nasution
- c. Kepala Aliyah : Ikbal Hayali Nasution
- d. Kepala Tsanawiyah : Ali Hasan Tanjung, S. Pd. I

3. Tahun Berdiri

- a. Tahun didirikan : 2011

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadikan santri yang tidak hanya cerdas secara akal dan pikiran tetapi juga cerdas secara emosional dan spritual

b. Misi

- 1) Menghasilkan santri yang mandiri
- 2) Mencapai pendidikan yang bermutu dan berakhlak mulia
- 3) Mencapai santri yang menguasai teknologi serta cinta terhadap agama dan tanah airnya

3. Kurikulum dan Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP 2006 untuk tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah. Disamping kegiatan belajar mengajar ada juga kegiatan keagamaan yang dilakukan. Jenis kegiatan itu adalah sholat berjamaah, baca tulis Al-quran, latihan dakwah, dan tadarusan. Selain itu ada juga kegiatan ekstra kulikuler, kegiatan ekstra yang terlaksana adalah marawis/nasyid untuk santri laki-laki dan santri perempuan.

4. Keadaan Tenaga Pengajar

Berdasarkan data yang diperoleh dari pesantren Ittihadul Mukhlisin dapat diketahui bahwa keseluruhan berjumlah 17 orang tenaga pengajar laki-laki dan 16 orang tenaga pengajar perempuan. Untuk mengetahui data jumlah tenaga pengajar pesantren Ittihadul Mukhlisin dapat dilihat pada lampiran.

5. Keadaan Santri

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa santri di pesantren Ittihadul Mukhlisin keseluruhan berjumlah 105 orang santri laki-laki dan 95 orang santri perempuan. Untuk mengetahui data jumlah santri pesantren Ittihadul Mukhlisin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V
Keadaan Jumlah Santri Pesantren Ittihadul Mukhlisin
Tahun Ajaran 2015/2016.

| NO | KELAS | LK | PR | JLH | KET |
|----|-------|----|----|-----|-------|
| 1 | VII | 31 | 35 | 66 | Aktif |
| 2 | VIII | 22 | 19 | 41 | Aktif |
| 3 | IX | 21 | 22 | 43 | Aktif |
| 4 | X | 17 | 8 | 25 | Aktif |
| 5 | XI | 7 | 5 | 12 | Aktif |
| 6 | XII | 7 | 6 | 13 | Aktif |

Sumber Data: Data Statistik Kantor Pesantren Ittihadul Mukhlisin Tahun Pelajaran 2015/2016.

6. Keadaan Sarana dan Fasilitas

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Huta Tonga mempunyai sarana dan fasilitas yang belum memadai. Pesantren ini hanya satu gedung, yang terdiri dari empat ruangan kelas, satu ruang kepala, satu ruang guru. Untuk lebih jelasnya tentang sarana dan fasilitas pesantren Ittihadul Mukhlisin dapat dilihat pada lampiran.

B. Profil Pesantren Al-Yusufiyah

1. Sejarah Berdirinya

Pesantren Al-Yusufiyah adalah salah dari pesantren yang berada di Tapanuli Selatan tepatnya berada di Jalan Mandailing Km 13 Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola. Pada awal didirikannya pesantren ini adalah inisiatif dari Buya H. Ridwan Amiri Sholeh yang sekaligus adalah pendiri Majelis Ta'lim di Huta Holbung. Setelah menyelesaikan studinya di Makkah H. Ridwan Amiri Sholeh kembali ke kampung halamannya Huta Holbung dan mendirikan majelis ta'lim pada tahun 2009, di samping itu beliau juga mendirikan panti asuhan dan panti jompo di tempat majelis ta'lim tersebut. Pengajian dilaksanakan setiap hari Sabtu.

Sejalan dengan perkembangan majelis ta'lim dengan jamaah yang semakin banyak, jamaah majelis ta'lim mengusulkan kepada pendiri majelis ta'lim untuk membuka pesantren, jadi berdasarkan pertimbangan dan permintaan dari anggota majelis ta'lim serta permintaan dari masyarakat sekitar Batang Angkola umumnya masyarakat Tapanuli Selatan maka pada tahun 2009 didirikanlah pesantren Al-Yusufiyah oleh dua orang bersaudara. Sejalan dengan perkembangan dan jumlah santri yang bertambah maka pesantren ada tingkat Tsanawiah dan tingkat Aliyah.

Profil Pesantren Al-Yusufiyah

1. Identitas Pesantren

- a. Nama Pesantren : Al-Yusufiyah
- b. Alamat : Huta Holbung Jalan. Mandailing KM 13
- c. Kecamatan : Batang Angkola
- d. Kabupaten : Tapanuli Selatan
- e. Kode pos : 22773

2. Kepala Pesantren/Ketua Yayasan

- a. Nama Ketua Yayasan : H. Ridwan Amiri Sholeh Lc
- b. Nama Kepala Pesantren: Solehuddin, S.Pd I
- c. Kepala Aliyah : Aprilla Sri Wahyuni
- d. Kepala Tsanawiyah : SuhroWardi Nasution

3. Tahun Berdiri :2009

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya lembaga pendidikan berkualitas generasi *khairul ummah*

b. Misi

- 1)Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas yang berlandaskan Alquran, Hadis, Ijma dan Qiyas

- 2)Menyiapkan kader ulama dan kader bangsa yang selalu berpikir, berzikir dan beramal
- 3)Membina generasi yang beraqidah yang benar dan berakhlakul karimah
- 4)Giat beribadah dan beramal shaleh yang disertai *tafakkuh fiddin*
- 5)Melaksanakan dan mengemban dakwah Islam

3. Kurikulum dan Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar kurikulum yang digunakan adalah kombinasi untuk tingkat Tsanawiyah dan kurikulum 2013 untuk tingkat Aliyah. Disamping kegiatan belajar mengajar ada juga kegiatan keagamaan yang dilakukan. Jenis kegiatan itu adalah sholat dhuha, sholat berjamaah, baca tulis Al-quran, latihan dakwah, dan tadarusan. Selain itu ada juga kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan ekstra kurikuler yang terlaksana tercantum pada tabel berikut:

Tabel. VI
Kegiatan Ekstra Kurikuler

| NO | Jenis Kegiatan | Keterangan |
|----|----------------------------------|-------------------------|
| 1 | Latihan dasar kepemimpinan siswa | Laki-laki dan perempuan |
| 2 | Olah raga bela diri | Laki-laki |
| 3 | Marawis/ nasyid | Laki-laki dan perempuan |
| 4 | Menjahit dan Menyulam | Perempuan |
| 5 | Tahfiz | Laki-laki dan perempuan |

4. Keadaan Tenaga Pengajar

Berdasarkan data yang diperoleh dari pesantren Al-Yusufiah dapat diketahui bahwa keseluruhan berjumlah 20 orang tenaga pengajar laki-laki dan 5 orang tenaga pengajar perempuan. Untuk mengetahui data jumlah tenaga pengajar pesantren Al-Yusufiyah dapat dilihat pada lampiran.

5. Keadaan Santri

Berdasarkan data yang diperoleh dari pesantren Al-Yusufiah dapat diketahui bahwa keseluruhan berjumlah 266 orang santri laki-laki dan 161 orang santri perempuan. Untuk mengetahui data jumlah santri pesantren Al-Yusufiyah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VII
Keadaan Jumlah Santri Pesantren Al-Yusufiyah
Tahun Ajaran 2015/2016

| NO | KELAS | LK | PR | JLH | KET |
|----|-------|----|----|-----|-------|
| 1 | VII | 74 | 70 | 144 | Aktif |
| 2 | VIII | 90 | 39 | 129 | Aktif |
| 3 | IX | 71 | 25 | 96 | Aktif |
| 4 | X | 16 | 14 | 30 | Aktif |
| 5 | XI | 8 | 5 | 13 | Aktif |
| 6 | XII | 8 | 8 | 16 | Aktif |

Sumber Data: Data Statitik Kantor Pesantren Al-Yusufiyah Tahun Pelajaran 2015/2016

6. Keadaan Sarana dan Fasilitas

Pesantren Al-Yusufiah memiliki sarana dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan pendidikan. Sarana dan fasilitas pesantren Al-Yusufiyah sudah cukup memadai, terdiri dari sepuluh ruang belajar, satu ruang kepala, satu ruang guru, satu ruang tata usaha, satu ruang BP, satu ruang komite, satu ruang serba guna, satu perpustakaan, satu ruang UKS, dan lain-lain. Untuk mengetahui sarana dan fasilitas pesantren Al-Yusufiah dapat dilihat pada lampiran.

BAB V

POLA RELASI GENDER

A. Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan Pesantren Al-Yusufiah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga

Gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggungjawab laki-laki dan perempuan, sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan tentang kesadaran laki-laki dan perempuan dalam berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dengan demikian gender dapat dikatakan perbedaan peran, fungsi, tanggungjawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk/dikonstruksi oleh sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman.

Dalam dunia pendidikan, khususnya di dunia pesantren pola relasi gender sangat dijaga, akan tetapi setiap pesantren berbeda dalam menerapkannya seperti halnya dua pesantren yang menjadi objek dalam penelitian ini, pola relasi gender yang diterapkan di pesantren Ittihadul Mukhlisin dalam proses pembelajaran santri laki-laki dengan santri

perempuan digabung dalam satu ruangan akan tetapi dalam ruangan tersebut dipisah barisan laki-laki dengan barisan perempuan dengan dibuat hijab.⁶¹

Dari hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin yaitu Bapak H. Hasanuddin Tanjung, Lc mengatakan dalam proses pembelajaran santri laki-laki digabung dengan santri perempuan dalam satu ruangan akan tetapi dibuat hijab sebagai pembatas, hal tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran santri laki-laki dengan santri perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama, santri diberikan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat bahkan dapat mengkritik dan memberi saran. Hubungan antara santri laki-laki dengan santri perempuan dalam proses pembelajaran terjaga dengan baik meskipun mereka dibuat dalam satu ruangan. Setiap santri bebas mengajukan pertanyaan, mengeluarkan pendapat serta memberikan kritik selama tidak melanggar batas-batas kesopanan menurut ajaran Islam. Maksudnya adalah ketika santri mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat santri harus tetap menghargai gurunya dan sesama mereka sebagai santri. Sesama santri baik itu laki-laki maupun perempuan saling menunjukkan kemampuan dan

⁶¹*Observasi*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, Tanggal 02 Januari 2016.

potensinya. Disamping itu ada juga mudharat yang dirasakan dengan penerapan pola yang digabung, pergaulan santri susah dikontrol.⁶²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa santri yang ada di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin dalam proses pembelajaran diberikan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat serta memberikan kritik dan saran tanpa membedakan santri laki-laki dengan santri perempuan sehingga hubungan antara santri dengan santri terjalin dengan baik dan tetap mematuhi aturan sehingga tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Mengenai pola relasi antara santri laki-laki dengan santri perempuan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin adalah pola relasi yang digabung antara santri laki-laki dengan santri perempuan. Dalam proses pembelajaran mereka dibuat dalam satu ruangan tapi dalam ruangan tersebut dibuat batas antara barisan santri laki-laki dengan santri perempuan, hal ini dibuat karena sebagai pesantren yang menjaga betul interaksi antara laki-laki dengan perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.⁶³

⁶²H. Hasanuddin Tanjung, Lc, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin HutaTonga, Tanggal 09 Januari 2016.

⁶³*Observasi*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin HutaTonga, Tanggal 02 Januari 2016.



Gambar I Santri yang digabung Satu Ruangan dengan dibuat Hijab

Buya Pulungan salah satu guru di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin selaku guru bidang studi Tafsir mengatakan bahwa pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran dalam ruangan yang digabung antara santri laki-laki dengan santri perempuan faktor utamanya adalah situasi dan kondisi dan sebenarnya ini bukan pilihan, tapi disamping itu dalam proses pembelajaran juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi, dalam situasi tertentu ada materi yang disampaikan untuk santri laki-laki secara tidak langsung juga tersampaikan untuk santri perempuan. Manfaat yang dilihat dari penggabungan ini adalah santri laki-laki tidak merasa canggung ketika berinteraksi dengan perempuan begitu juga sebaliknya, dan sosialisasi mereka juga tidak vakum, dalam artian bukan berarti mereka bebas bergabung. Di samping manfaat tadi tentu ada juga mudharatnya, yaitu santri tertentu tidak menyadari batasan yang seharusnya antara laki-laki dan perempuan.⁶⁴

⁶⁴Buya Pulungan, Guru Bidang Studi Tafsir Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, Tanggal 05 Maret 2016.

Sejalan dengan pendapat di atas, Buya M. Jabir Ritonga salah seorang guru di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin selaku guru bidang studi Hadis mengatakan pola relasi santri yang digabung lebih banyak menimbulkan mudharat daripada manfaat. Jika dilihat manfaatnya dari segi SDM untuk meminimalisir biaya operasional untuk guru, tapi disamping itu santri tidak merasa dibedakan meskipun berada di lingkungan pesantren, karena kebanyakan pesantren memisahkan santri laki-laki dan perempuan sehingga pada saat tertentu berjumpa laki-laki dengan perempuan tidak menjadi hal yang biasa, sedangkan yang digabung interaksi antara santri laki-laki dengan santri perempuan ada meskipun di lingkungan pesantren, dan yang pertamanya timbul rasa cinta dengan lawan jenis pada akhirnya berubah jadi rasa persaudaraan, karena dalam satu ruangan itu semua sudah dianggap bersaudara yang mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menuntut ilmu. sedangkan mudharatnya ketika proses pembelajaran berlangsung terlalu ribut, akan tetapi hal ini dapat diatasi dan tergantung kepada gurunya yang masuk.⁶⁵

Senada dengan penjelasan di atas, Ummi Sri Rezeki salah seorang guru di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin sekaligus sebagai umi asrama mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang digabung antara santri laki-laki dengan santri perempuan semua aktif dalam proses pembelajaran, mereka diberi kebebasan menyampaikan pendapat, misalnya dalam proses

⁶⁵Buya M. Jabir Ritonga, Guru Bidang Studi Hadis Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, Tanggal 05 Maret 2016.

pembelajaran apabila ada soal atau permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran diberikan kebebasan kepada santri untuk memberikan jawaban menurut pendapat santri itu sendiri, dan kalau ada kesalahan baru jawaban itu diluruskan di akhir pelajaran. Berbeda dengan di asrama dan pergaulan sehari-hari santri laki-laki dengan santri perempuan tidak diperbolehkan bergabung, kecuali hanya yang saudara kandung itu pun dengan alasan yang penting.⁶⁶

Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap ketua yayasan, kepala pesantren, guru atau tenaga pengajar, pembina asrama di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin, peneliti mencari kebenaran jawaban guru-guru dengan membandingkan dengan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti melihat bahwa dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin Huta Tonga dengan pola relasi yang digabung dalam proses pembelajarannya peneliti menemukan bahwa guru-guru memiliki metode tersendiri dalam menyampaikan materi kepada santrinya, tanpa membedakan antara santri laki-laki dengan santri perempuan.⁶⁷ Ketika para santri ditanyakan tentang pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran, diketahui bahwa tidak semua santri membenarkan bahwa guru dalam

⁶⁶Sri Rezeki, Guru Bidang Studi Akhlak sekaligus Ummi Asrama Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin Huta Tonga, Tanggal 09 Januari 2016.

⁶⁷*Observasi*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin HutaTonga, Tanggal 02 Januari 2016.

menyampaikan materi tidak membedakan santri laki-laki dengan santri perempuan. Hal ini terlihat pada hasil wawancara berikut ini:

Erliana Puja Lestari mengatakan bahwa pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang digabung satu ruangan antara santri laki-laki dengan santri perempuan membuat lebih giat belajar karena pada saat guru bertanya jika tidak dapat menjawabnya jadi merasa malu terhadap santri laki-laki, tapi walaupun berada dalam satu ruangan tetap tidak bisa diskusi bersama, bagitu juga dalam pergaulan sehari-hari, juga di asrama, karena berada di lingkungan pesantren sehingga pergaulan antara santri laki-laki dengan santri perempuan sangat dijaga.⁶⁸

Nur Hikmah mengatakan pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran membuat tidak nyaman karena kebanyakan ribut, dan terkadang guru tertentu ada juga yang lebih mengutamakan santri laki-laki, padahal ingin sama-sama belajar, jadi yang lain merasa diabaikan. Dan dengan digabungnya santri laki-laki dengan santri perempuan lebih banyak dampak buruk daripada dampak baiknya.⁶⁹

Berbeda dengan pendapat di atas Nilam Pulungan mengataka bahwa pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang digabung antara santri laki-laki dengan santri perempuan itu berarti tidak membedakan santri

⁶⁸Erliana Puji Lestari, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, Tanggal 09 Januari 2016.

⁶⁹Nur Hikmah, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, Tanggal 09 Januari 2016.

dalam belajar, walaupun dalam kegiatan diskusi tidak boleh bergabung tapi tetap bisa tukar pikiran dan menyampaikan pendapat dengan dibimbing oleh guru yang masuk. Tapi kalau dalam pergaulan tidak ada interaksi antara santri laki-laki dengan santri perempuan, pergaulan di antara santri sangat dijaga betul karena kami berada di lingkungan pesantren yang menjunjung tinggi syariat, begitu juga dengan di asrama santri perempuan membuat kegiatan asrama yang dibimbing oleh umi asrama, seperti kegiatan tablig, menghafal *mufradat*, wirid yasin tiap malam jumat⁷⁰

M. Surya Akbar mengatakan Dalam proses pembelajaran santri dituntut aktif oleh guru, misalnya dalam proses pembelajaran santri diperbolehkan untuk bertanya dan melakukan diskusi, bahkan santri diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat terhadap pernyataan guru atau teman.⁷¹

Ali Imron menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran meskipun dalam satu ruangan dibuat hijab tapi guru tidak membedakan santri laki-laki dengan santri perempuan, santri diperlakukan sama, boleh menyampaikan pendapat dan bertanya apa yang tidak dipahami, dan belajar aktif, tapi jika ada diskusi tidak bergabung sama perempuan, hanya santri laki-laki saja, begitu juga dengan santri perempuan.⁷²

⁷⁰Nilam Pulungan, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, Tanggal 09 Januari 2016.

⁷¹M. Surya Akbar, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, Tanggal 05 Maret 2016.

⁷²Ali Imron, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, Tanggal 13 Januari 2016.

Sementara Rifaldi mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru berusaha agar seluruh santri aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan kebebasan kepada santri untuk mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat.⁷³

Sementara Ayang Lutfianda mengatakan dengan pola relasi yang digabung dalam proses pembelajaran membuat malas karena kebanyakan ribut, meskipun gurunya memperlakukan santri laki-laki dan perempuan sama, akan tetapi lebih berprestasi perempuan, dan juga lebih rajin akan tetapi tetap saja tidak bisa diskusi langsung santri laki-laki dengan perempuan.⁷⁴

Indara Wahyudi juga mengatakan hal yang sama ia mengatakan bahwa dengan pola relasi yang digabung dalam proses pembelajaran membuat malas karena kebanyakan ribut, meskipun gurunya memperlakukan sama antara santri laki-laki dengan santri perempuan.⁷⁵

Berbeda dengan Ali Mukmin mengatakan bahwa pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran membuat lebih termotivasi dan lebih giat belajar, karena di ruangan lebih pintar perempuan dan lebih rajin perempuan, sehingga membuat termotivasi dalam belajar tidak mau berbeda dengan santri perempuan karena laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan guru juga memperlakukan sama antara santri laki-

⁷³Rifaldi, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, Tanggal 05 Maret 2016.

⁷⁴Ayang Lutfianda, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, Tanggal 05 Maret 2016.

⁷⁵Indara Wahyudi, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, Tanggal 05 Maret 2016.

laki dengan santri perempuan.⁷⁶ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:⁷⁷



Gambar II Suasana Belajar di Ruangan yang digabung

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran yang digabung santri laki-laki dan santri perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan diperlakukan sama oleh guru, santri lebih giat belajar dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, akan tetapi ada juga santri yang merasa dibedakan oleh guru tertentu yang masuk ke ruangan pada saat mengajar. Dan dapat diketahui bahwa pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran bukan menjadi faktor utama yang menjadikan santri termotivasi dalam belajar akan tetapi ada faktor lain yang berasal dari diri santri itu sendiri.

⁷⁶Ali Mukmin, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, Tanggal 05 Maret 2016.

⁷⁷*Observasi*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, Tanggal 05 Maret 2016.

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, berikut pendapat yang mewakili anggota masyarakat sekitar pesantren Ittihadul Mukhlisin sebagai informan sekunder untuk memperkuat beberapa pendapat di atas.

Sofyan Lubis selaku anggota masyarakat di sekitar pesantren Ittihadul Mukhlisin mengatakan relasi santri di pesantren terjaga dengan baik meskipun santri laki-laki dengan santri perempuan tinggal di lokasi yang berdekatan belum pernah ada kejadian yang tidak baik yang melibatkan santri, yang terlihat santri mengaplikasikan teori yang diperoleh di pesantren dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap menjalankan norma-norma agama dalam pergaulan, apalagi santri hidup dan tinggal di pesantren yang mengajarkan banyak pelajaran agama, begitu juga dalam pergaulan dengan masyarakat sekitar pesantren terjaga dengan baik, santri tetap memposisikan diri sebagaimana layaknya santri.⁷⁸ Berikut gambar santri di lingkungan asrama dalam pergaulan sehari-hari.⁷⁹

⁷⁸Sofyan Lubis, Anggota Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, Tanggal 05 Maret 2016.

⁷⁹*Observasi*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, Tanggal 29 Maret 2016.



Gambar III dan IV. Santri Laki-Laki dalam Pergaulan Sehari-hari



Gambar V Santri Perempuan di Asrama



Gambar VI Santri Perempuan dalam Pergaulan

2. Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung

Pola relasi yang diterapkan di pesantren Al-Yusufiyah adalah pola relasi yang terpisah. Dalam proses pembelajaran santri laki-laki dengan santri perempuan dibuat di ruangan yang terpisah, bukan hanya ruangnya saja yang terpisah tetapi lokasi santri laki-laki dengan santri perempuan juga dibedakan.⁸⁰

Berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan kepala pesantren, guru bidang studi, pembina asrama, dan santri di pesantren Al-Yusufiyah yang menerapkan pola relasi yang dipisah antara santri laki-laki dengan santri perempuan, sehingga terlihat perbandingan kedua pesantren tersebut dalam proses pembelajaran, maupun dalam kehidupan di asrama juga dalam pergaulannya sehari-hari di pesantren. Hal tersebut akan terlihat pada hasil wawancara berikut:

Dari hasil wawancara dengan kepala Pondok Pesantren Al-Yusufiyah diketahui bahwa dalam proses pembelajaran santri laki-laki dengan santri perempuan dipisah. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan kepala pesantren Al-Yusufiyah Buya Sukron (Solehuddin) mengatakan bahwa pola relasi yang diterapkan di pesantren antara santri laki-laki dengan santri perempuan terpisah baik itu dalam proses pembelajaran, dan lokasi tempat tinggal. Pemisahan ini bukan berarti membedakan santri laki-laki dengan santri perempuan, tapi ada kegiatan tertentu yang membedakan mereka hal ini disesuaikan dengan bakat santri. Alasan penerapan pola relasi tersebut adalah

⁸⁰*Observasi*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 16 Januari 2016.

karena pendiri dari yayasan itu lulusan Al-Makki yang sudah paham betul bagaimana batasan-batasan antara laki-laki dengan perempuan, jadi mengambil dari sana sehingga pendiri menerapkan di pesantren ini. Manfaat dari pemisahan tersebut adalah interaksi dan pergaulan antara santri laki-laki dengan santri perempuan lebih terjaga dan mudah terkontrol, akan tetapi disamping itu rasa sosial diantara santri kurang karena tidak biasa berinteraksi antara santri laki-laki dengan santri perempuan.⁸¹

H. Abdul Karim adalah salah satu guru di pesantren Al-Yusufiyah selaku guru bidang studi Hadis mengatakan bahwa tidak ada relasi antara santri laki-laki dengan santri perempuan karena tidak ada interaksi, karena relasi itu terjalin harus ada interaksi. Jadi relasi antara santri laki-laki dengan santri perempuan tidak ada baik itu dalam proses pembelajaran, maupun dalam pergaulan.⁸²

Buya Buna Yamin adalah salah satu guru di pesantren Al-Yusufiyah selaku guru bidang studi Nahu mengatakan bahwa penerapan pola relasi dalam proses pembelajaran dengan dipisahkannya santri laki-laki dengan santri perempuan adalah pilihan yang tepat diterapkan di pesantren, hal ini bukan karena membedakan santri laki-laki dengan santri perempuan akan tetapi lebih

⁸¹Buya Sukron (Solehuddin), Kepala Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 21 Februari 2016.

⁸²H. Abdul Karim, Guru Bidang Studi Hadis Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 21 Februari 2016.

kepada menjaga pergaulan antara santri karena masa pubertas, semua mata pelajaran antara santri laki-laki dengan santri perempuan sama.⁸³

Sejalan dengan pendapat Umi Sahrída salah satu guru di pesantren Al-Yusufiyah selaku guru bidang studi Fiqih mengatakan bahwa penerapan pola relasi dalam proses pembelajaran yang dipisah antara santri laki-laki dengan santri perempuan sebagai guru Fiqih yang membahas tentang hukum terutama dalam hal ibadah memudahkan dalam menyampaikan materi, karena terkadang ada materi tertentu yang perlu penjelasan secara detail khusus kepada perempuan, jadi tidak membuat santri merasa canggung mendengarkan dan bertanya, akan tetapi pemisahan ini bukan berarti membedakan santri untuk belajar.⁸⁴

Pemisahan antara santri laki-laki dengan santri perempuan dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut:⁸⁵

⁸³Buya Buna Yamin, Guru Bidang Studi Nahu Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 16 Januari 2016.

⁸⁴Sahrída, Guru Bidang Studi Fiqih Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 16 Januari 2016.

⁸⁵*Observasi*, di Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 16 Januari 2016.



Gambar VII Santri laki-laki dalam Proses Pembelajaran



Gambar VIII Santri Perempuan dalam Proses Pembelajaran

Mawaddah salah satu guru di pesantren Al-Yusufiyah selaku guru bidang studi Sharaf sekaligus sebagai umi asrama mengatakan santri laki-laki dengan santri perempuan dipisah dalam proses pembelajaran, akan tetapi pelajarannya tetap sama, yang membedakannya hanya kegiatan ekstra

kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler diberikan kepada santri disesuaikan dengan kodratnya, misalnya kegiatan santri laki-laki ada pencak silat, *mudzakaroh*, pengajian, tahfiz. Untuk kegiatan tahfiz ada guru khususnya, sedangkan kegiatan tahfiz untuk perempuan tidak ada guru khususnya hanya senior yang dianggap sudah mampu yang dijadikan sebagai gurunya.⁸⁶

Hadijah sebagai pembina asrama pesantren Al-Yusufiyah juga mengatakan bahwa pemisahan santri bukan hanya dalam proses pembelajaran tetapi lokasi tempat tinggal santri juga dipisahkan tidak ada interaksi antara santri laki-laki dengan santri perempuan. Hal ini memudahkan dalam menjaga pergaulan antara santri karena mereka saat ini berada pada masa pubertas.⁸⁷

Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap kepala pesantren, guru atau tenaga pengajar, pembina asrama di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah peneliti mencari kebenaran jawaban guru-guru dengan membandingkan dengan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa dalam proses pembelajara di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung dengan pola relasi yang dipisah peneliti mendapatkan bahwa penerapan pola relasi membuat interaksi antara guru dengan santri ketika mengajukan pertanyaan atau memberi tanggapan santri tidak merasa malu dan sungkan, apalagi pertanyaan yang diajukan tersebut menyangkut pribadi mereka, tapi ada juga

⁸⁶Mawaddah, Guru Bidang Studi Sharaf Sekaligus Pembina Asrama Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 16 Januari 2016.

⁸⁷Hadijah, Pembina Asrama Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 16 Januari 2016.

santri yang biasa-biasa saja dalam belajarnya, tidak mempermasalahkan pola relasi yang diterapkan tersebut, hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.⁸⁸



Gambar IX Suasana Belajar Santri Laki-laki



Gambar X Suasana Belajar Santri Perempuan

Ketika para santri ditanyakan tentang pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran, maka para santri membenarkan bahwa dalam proses pembelajaran yang dipisah antara santri laki-laki dengan santri perempuan membuat mereka lebih giat belajar, dan ada juga yang sebaliknya. Hal ini tampak pada hasil wawancara berikut ini:

⁸⁸*Observasi*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Kelurahan Huta Holbung, Tanggal 24 Januari 2016.

Ainun Fadilah mengatakan bahwa pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran sangat baik, karena dengan dipisahkannya santri laki-laki dengan santri perempuan menjadi lebih nyaman dalam belajar. Bukan hanya dalam proses pembelajaran yang dipisah lokasi asrama juga dipisah, jadi tidak ada interaksi antara kami santri perempuan dengan santri laki-laki, sehingga dalam pergaulan lebih terjaga tapi dari segi sosial santri kurang karena sesama santri perempuan saja yang berinteraksi.⁸⁹

Wafidatul Khoiriyah mengatakan bahwa dipisahkannya santri laki-laki dengan santri perempuan dalam proses pembelajaran bukan karena dibedakan dalam hal belajar, mata pelajaran yang dipelajari sama hanya saja terkadang ada beberapa pelajaran yang gurunya berbeda, dengan pola relasi seperti ini membuat motivasi belajar berkurang karena yang bersaing hanya sesama santri perempuan saja.⁹⁰

Senada dengan pendapat di atas Uswatun Hasanah mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang dipisah membuat motivasi belajar berkurang karena dalam belajar dapat tidak dapatnya pelajaran tidak begitu malu biarpun dihukum oleh guru. Tapi untuk kegiatan di asrama berjalan dengan baik dan

⁸⁹Ainun Fadilah, Santri Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Kelurahan Huta Holbung , Tanggal 24 Januari 2016.

⁹⁰Wafidatul Khoiriyah, Santri Pondok Pesantren Al-Yusufiyah HutaHolbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah HutaHolbung, Tanggal 24 Januari 2016.

termasuk yang aktif karena sudah termasuk senior yang menjadi contoh buat adek asrama.⁹¹

Anita Purnama Sari mengatakan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan dengan dipisahkannya santri laki-laki dengan santri perempuan membuat santri merasa dibedakan, meskipun dalam pelajaran yang dipelajari semua sama, tapi untuk kegiatan ekstra kurikuler santri laki-laki lebih aktif dan lebih diutamakan, sedangkan santri perempuan juga ingin aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan bakat santri. Selain ruangan yang dipisah, lokasi asrama santri laki-laki juga dipisah sehingga pergaulan sehari-hari tidak ada interaksi, jadi hal ini membuat lebih terjaga dalam pergaulan.⁹²

Arnilyanti juga mengatakan bahwa pola relasi yang diterapkan di pesantren baik itu dalam proses pembelajaran, di asrama, dalam pergaulan sehari-hari adalah pilihan yang tepat, karena sebagai santri pergaulan sangat penting dijaga, karena tidak tertutup kemungkinan jika bergabung santri laki-laki dengan santri perempuan bisa terjadi pergaulan yang kurang baik, dalam pelajaran santri tidak dibedakan, untuk kegiatan ekstra kurikuler saja santri perempuan dibedakan dengan santri laki-laki.⁹³

⁹¹Uswatun Hasanah, Santri Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Tanggal 24 Januari 2016.

⁹²Anita Purnama Sari, Santri Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 24 Januari 2016.

⁹³Arnilyanti, Santri Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 24 Januari 2016.

Ariyanto mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini dipisah antara santri laki-laki dengan santri perempuan, hal tersebut sudah tidak asing lagi bagi santri karena berada di lingkungan pesantren, tapi dalam kegiatan tertentu santri laki-laki dengan santri perempuan perlu digabung supaya bisa berinteraksi dan bersosialisasi, karena tidak bisa dipungkiri santri laki-laki dengan santri perempuan saling membutuhkan, seperti saat ini perlu diadakan musyawarah untuk mempersiapkan acara perpisahan karena kami sudah kelas enam dan sebentar lagi sudah mau tamat.⁹⁴

Senada dengan pendapat di atas Mustafa Pratama “mengatakan pola relasi santri laki-laki dengan santri perempuan dipisah dalam proses pembelajaran, jadi karena dipisah membuat santri tidak bisa bersaing, tidak bisa tahu siapa yang lebih berprestasi antara santri laki-laki dengan santri perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki kodrat yang berbeda tapi dalam menuntut ilmu tidak ada perbedaan.”⁹⁵

Selain dalam proses pembelajaran santri laki-laki dipisah dengan santri perempuan, lokasi asrama santri laki-laki dengan santri perempuan juga dipisah, jadi tidak ada interaksi antara santri laki-laki dengan santri perempuan, kecuali dalam acara tertentu, misalnya peringatan hari-hari besar

⁹⁴Ariyanto, Santri Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 05 Maret 2016.

⁹⁵Mustafa Pratama, Santri Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 05 Maret 2016.

Islam, dan penerimaan rapor, dalam kegiatan tersebut tetap dibuat hijab antara santri laki-laki dengan santri perempuan. Di asrama santri memiliki kegiatan dengan dibimbing oleh pembina asrama, dalam pergaulan sehari-hari santri menjunjung tinggi norma-norma pergaulan, dan memahami batasan dalam pergaulan. Hal tersebut akan tampak pada hasil wawancara dengan santri

Syeh Ahmad mengatakan bahwa santri laki-laki dengan santri perempuan dipisahkan lokasi asramanya. Di pesantren hal ini tidak menjadi masalah, dan ini adalah pilihan yang paling tepat, karena jika lokasi asrama santri laki-laki dengan santri perempuan tidak dipisah otomatis akan ada interaksi yang negatif karena santri sudah masuk usia pubertas. Dan untuk kegiatan di asrama santri yang senior dituntut untuk lebih aktif, karena diberi tanggung jawab untuk membimbing adek asrama, dan harus bisa menjadi contoh buat mereka.⁹⁶

Zul Bahri juga mengatakan bahwa pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan dipisahkannya santri laki-laki dengan santri perempuan tentu ada dampak positif dan juga dampak negatifnya. Dampak positifnya adalah pergaulan santri lebih terjaga, dampak negatifnya sosialisasi santri kurang, karena antara santri laki-laki saja yang berinteraksi, tapi hal tersebut tidak berarti membedakan antara santri laki-laki dengan santri perempuan walaupun dipisah dalam proses pembelajaran, lokasi asrama juga

⁹⁶Syeh Ahmad, Santri Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 05 Maret 2016.

dipisah, jadi pergaulan santri lebih mudah terkontrol.⁹⁷ Berikut gambar santri dalam pergaulan sehari-hari di pesantren Al-Yusufiyah.



Gambar XI Santri Laki-laki dalam Pergaulan



Gambar XII Santri Perempuan dalam Pergaulan

B. Persamaan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan di Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Persamaan pola relasi yang diterapkan di pesantren Ittihadul Mukhlisin dengan pesantren Al-Yusufiyah adalah terletak pada pola relasi yang diterapkan

⁹⁷Zul Bahri, Santri Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 05 Maret 2016.

di asrama dan dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan asrama tidak ada interaksi antara santri laki-laki dengan santri perempuan, santri laki-laki dan santri perempuan menjalankan kegiatan asrama masing-masing dengan dibimbingan oleh pembina asrama, begitu juga dalam pergaulan mereka sehari-hari.

Kedua pesantren tersebut sangat menjunjung tinggi aturan tentang pergaulan antara laki-laki dengan perempuan, karna dalam Islam ada aturan tersendiri tentang pergaulan dan interaksi antara laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim, karena tidak tertutup kemungkinan timbul rasa ingin mengenal lebih dekat dengan lawan jenis jika telah terjadi interaksi, jadi dalam hal ini kedua pesantren memiliki pandangan yang sama, hal tersebut akan terlihat dari segi sosiologis bahwa ketua yayasan dari kedua pesantren tersebut sama-sama alumni dari Mekkah yang memiliki pengetahuan yang sama tentang batasan antara laki-laki dengan perempuan atau hubungan lawan jenis dan sama-sama menganut paham salafiyah (tradisional).

Interaksi antara santri laki-laki dengan santri perempuan selalu dikontrol oleh guru, baik itu di ruangan maupun dalam pergaulannya tetap mengacu kepada aturan Islam, tidak boleh bergabung antara laki-laki dan perempuan, karna jika bergabung antara laki-laki dan perempuan ditakutkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, meskipun demikian bukan berarti di pesantren ini

dibedakan antara santri laki-laki dengan perempuan, tetapi mereka tetap diperlakukan sama.⁹⁸

Senada dengan pendapat Ketua Yayasan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Bapak Hasanuddin Tanjung, Lc, Buya Sukron juga mengatakan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak diperbolehkan bergabung, apalagi di lingkungan pesantren yang berlandaskan kepada Alquran, Hadis, dan kitab-kitab kuning, yang menjelaskan hukum syariat, akan tetapi meskipun santri laki-laki dengan santri perempuan tidak diperbolehkan berinteraksi bukan berarti mereka diperlakukan berbeda, mereka tetap diperlakukan sama, dan kegiatan yang diberikan diluar proses pembelajaran santri disesuaikan dengan kodratnya.⁹⁹

Untuk lebih jelasnya persamaan antara Pesantren Ittihadul Mukhlisin dengan Pesantren Al-Yusufiyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel VIII
Persamaan Pola Relasi Pesantren Ittihadul Mukhlisin dengan Pesantren Al-Yusufiyah

| NO | Pesantren Ittihadul Mukhlisin | Pesantren Al-Yusufiyah |
|----|--|---|
| 1 | Ketua Yayasan Pesantren adalah alumni Mekkah | Ketua Yayasan Pesantren adalah alumni Mekkah |
| 2 | Paham Salafiyah | Paham Salafiyah |
| 3 | menjaga hubungan santri laki-laki dengan santri perempuan (hubungan lawan jenis) dalam kehidupan sehari-hari | menjaga hubungan antara santri laki-laki dengan santri perempuan (hubungan lawan jenis) dalam kehidupan sehari-hari |
| 4 | Kegiatan di asrama santri laki-laki dan santri perempuan di | Kegiatan di asrama santri laki-laki dan santri perempuan di bimbing oleh |

⁹⁸H. Hasanuddin Tanjung, Lc, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin HutaTonga, Tanggal 09 Januari 2016.

⁹⁹Buya Sukron (Solehuddin), Kepala Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 21 Februari 2016.

| | | |
|--|--|-------------------------------|
| | bimbing oleh pembina asrama masing-masing. | pembina asrama masing-masing. |
|--|--|-------------------------------|

C. Perbedaan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlishin Huta Tonga dan di pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Perbedaan pola relasi yang diterapkan di pesantren Ittihadul Mukhlishin dengan pesantren Al-Yusufiyah adalah terletak pada pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Di pesantren Ittihadul Mukhlishin pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran santri laki-laki dengan santri perempuan digabung dalam satu ruangan, tapi dalam ruangan tersebut dibuat pemisah antara barisan laki-laki dengan barisan perempuan, hal tersebut dibuat untuk menjaga supaya santri tidak terlalu bebas dalam berinteraksi, dan supaya pergaulan mereka tetap terjaga sesuai dengan syariat serta batasan-batasan dalam pergaulan menurut Islam.

Dalam proses pembelajaran santri laki-laki dan santri perempuan tetap bisa belajar bersama, diskusi bersama meskipun dalam diskusi tersebut tidak bisa bergabung secara langsung membentuk yang namanya kelompok diskusi, tapi mereka tetap bisa bertukar pendapat dengan dibimbing oleh guru yang masuk. Dalam proses pembelajaran guru laki-laki dan guru perempuan tetap masuk mengajar, tidak ada perbedaan guru laki-laki dengan perempuan untuk memasuki ruangan.

Buya M. Jabir Ritonga mengatakan bahwa penerapan pola relasi yang digabung antara santri laki-laki dengan santri perempuan membuat santri tidak merasa canggung dalam berinteraksi karena biasanya di pesantren santri laki-laki dengan santri perempuan kebanyakan dipisah sehingga apabila mereka keluar dari pesantren jika bergabung dengan lawan jenisnya menjadi hal yang tidak biasa, akan tetapi jika digabung seperti ini santri tidak merasa canggung dan tidak merasa kaget lagi ketika laki-laki bergabung dengan perempuan, dalam artian dalam penggabungan tersebut tetap dijaga etika pergaulannya sebab perempuan butuh bersosialisasi dengan laki-laki begitu juga sebaliknya.¹⁰⁰

Sedangkan pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran di pesantren Al-Yusufiyah adalah dipisah ruangan antara santri laki-laki dengan santri perempuan. Hal tersebut diterapkan bukan karena membedakan hak dan kewajiban antara santri laki-laki dengan santri perempuan dalam memperoleh ilmu, akan tetapi untuk lebih menjaga hubungan antara laki-laki dengan perempuan agar tidak keluar dari aturan pergaulan yang dianjurkan dalam Islam. Akan tetapi ada perbedaan tentang guru yang masuk mengajar, untuk santri laki-laki hanya guru laki-laki saja yang masuk sedangkan guru perempuan tidak masuk ke kelas santri laki-laki, tapi untuk santri perempuan guru laki-laki dan guru perempuan tetap masuk, tapi guru laki-laki yang masuk untuk santri perempuan adalah guru yang senior. Hal ini dikarenakan keterbatasan guru

¹⁰⁰Buya M. Jabir Ritonga, Guru Bidang Studi Hadis Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisih Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisih Huta Tonga, Tanggal 05 Maret 2016.

perempuan di pesantren tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran tentang keadaan tenaga pengajar di pesantren Al-Yusufiyah.

Sebagaimana yang dituturkan oleh kepala pesantren Buya Sukron mengatakan bahwa pemisahan santri laki-laki dengan santri perempuan baik itu dalam proses pembelajaran, maupun lokasi asrama bukan untuk membedakan santri laki-laki dengan santri perempuan, mereka mempelajari pelajaran yang sama, akan tetapi ada kegiatan tertentu yang diberikan kepada santri laki-laki tapi tidak diberikan kepada santri perempuan, misalnya kegiatan perlombaan seni baca Alquran tentang mujawwad, karena kegiatan ini menuntut untuk meluaskan suara, sementara suara itu aurat untuk perempuan.¹⁰¹ Untuk lebih jelasnya perbedaan antara Pesantren Ittihadul Mukhlisin dengan Pesantren Al-Yusufiyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IX
Perbedaan Antara Pesantren Ittihadul Mukhlisin dengan Pesantren Al-Yusufiyah

| NO | Aspek Perbedaan | Pesantren Ittihadul Mukhlisin | Pesantren Al-Yusufiyah |
|----|---|--|---|
| 1 | Penerapan pola relasi santri dalam pembelajaran | Digabung dalam satu ruangan dengan dibuat hijab | Dipisah antara ruangan santri laki-laki dengan santri perempuan |
| 2 | Kurikulum | Kurikulum KTSP untuk tingkat Aliyah dan Tsanawiyah | Kurikulum Kombinasi untuk tingkat Tsanawiyah dan Kurikulum 2013 untuk Aliyah |
| 3 | Tenaga Pengajar (Guru) | Guru laki-laki dan guru perempuan tetap masuk mengajar | Guru perempuan tidak boleh masuk ke kelas santri laki-laki, tapi guru laki-laki boleh masuk ke kelas santri perempuan |
| 4 | Kegiatan Ekstra Kurikuler yang | Marawis | Latihan Dasar Kepemimpinan, Olah Raga Bela Diri, Marawis, |

¹⁰¹Buya Sukron (Solehuddin), Kepala Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Wawancara, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 21 Februari 2016.

| | | | |
|--|-------|--|----------------------------------|
| | aktif | | Menjahit dan Menyulam, Tahfiz |
|--|-------|--|----------------------------------|

D. Faktor-Faktor Penentu Penerapan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga digabung dengan Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung dipisah

1. Faktor-Faktor Penentu Penerapan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga digabung

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang kental dengan nilai-nilai Islam, dan sangat menjunjung tinggi syariat sehingga semua komponen di dalamnya diatur sedemikian rupa, salah satu diantaranya adalah penerapan pola relasi santri baik itu dalam proses pembelajaran, pola relasi santri di asrama, dan pola relasi santri dalam pergaulan sehari-hari.

Pola relasi santri yang diterapkan di pesantren, baik itu pola relasi santri yang dipisah maupun pola relasi santri yang digabung, hal tersebut diterapkan dengan memperhatikan beberapa faktor antara lain faktor agama, faktor sosial, dan psikologi.

a. Faktor Agama

Laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah yang membedakan adalah ketakwaanannya. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surat Al Hujurat ayat 13:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Jika dilihat dari sudut pandang agama sebaiknya dipisah ruangan antara santri laki-laki dengan santri perempuan, karena jika bergabung laki-laki dengan perempuan otomatis terjadi interaksi, terkadang interaksi yang terjadi menyebabkan hal yang tidak diinginkan. Sementara Islam sangat menjaga betul batasan hubungan antara laki-laki dengan perempuan, hal tersebut bukan dalam artian Islam membedakan antara laki-laki dengan perempuan, baik itu dalam menjalankan hak dan kewajiban juga dalam hal menuntut ilmu, di dalam Alquran dan Hadis banyak yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban yang sama misalnya seperti Hadis yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama wajib menuntut ilmu.¹⁰²

¹⁰²Buya Pulungan, Guru Bidang Studi Tafsir Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, tanggal 05 Maret 2016.

b. Faktor Sosial

Buya Pulungan sebagai salah satu guru di pesantren Ittihadul Mukhlisin mengatakan penerapan pola relasi yang diterapkan di pesantren yaitu digabungnya santri laki-laki dengan santri perempuan, jika dilihat dari sudut pandang sosial antara santri laki-laki dengan santri perempuan tidak begitu vakum dalam berinteraksi, karena di pesantren itu sangat dikenal dengan kekakuan dan kevakumannya ketika ada kontak person antara santri laki-laki dengan santri perempuan, tapi dengan digabungnya dalam satu ruangan meskipun dibuat hijab santri terlihat tidak begitu vakum lagi.¹⁰³

c. Faktor Psikologi

Jika dilihat dari sudut pandang psikologisnya dengan digabungnya santri laki-laki dengan santri perempuan apabila suatu waktu terjadi kontak atau interaksi diluar proses pembelajaran tidak menjadi beban bagi santri. Interaksi antara santri dalam proses pembelajaran secara tidak langsung akan membantu perkembangan psikologi santri, karena kebanyakan pesantren menerapkan pemisahan ruangan antara santri laki-laki dengan santri perempuan, sehingga terkadang jika suatu waktu bergabung santri laki-laki dengan santri perempuan menjadi beban tersendiri bagi santri, tapi dengan digabungnya santri meskipun itu hanya pada saat pembelajaran,

¹⁰³Buya Pulungan, Guru Bidang Studi Tafsir Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, tanggal 05 Maret 2016.

jika suatu waktu santri laki-laki bergabung dengan santri perempuan sudah menjadi hal yang biasa dan tidak menjadi beban, bahkan membuat santri lebih mudah dalam berinteraksi.¹⁰⁴

2. Faktor-Faktor Penentu Penerapan Pola Relasi Gender Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung dipisah

a. Faktor Agama

Islam menggambarkan secara indah keserasian relasi antara laki-laki dan perempuan dalam Alquran Surat An-Nisa ayat 32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ
 نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا^ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ^ج
 وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ظ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمًا

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.¹⁰⁵

¹⁰⁴Buya M. Jabir Ritonga, Guru Bidang Studi Hadis Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisih Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisih Huta Tonga, Tanggal 05 Maret 2016.

¹⁰⁵Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul ‘Ali-Art, 2004), hlm. 83.

Jika dilihat dari sudut pandang agama sesuai dengan ayat di atas bahwa laki-laki dan perempuan akan memperoleh hasil dari apa yang diusahakannya. Penerapan pola relasi di pesantren, baik itu dalam proses pembelajaran, di asrama, dalam kehidupan sehari-hari yang dipisah bukan alasan bahwa santri laki-laki dan perempuan diperlakukan berbeda. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Pesantren Al-Yusufiyah Buya Sukron pesantren sebagai lembaga yang berbasis Alquran, Hadis dan kitab-kitab kuning, jadi santri itu lebih terjaga pergaulannya, dan lebih semangat belajarnya karena terhindar dari gangguan lawan jenis, karena ujian terberat dalam pesantren itu adalah lawan jenis, sehingga dengan dipisah santri laki-laki dengan santri perempuan akan terhindar dari yang namanya pacaran dan pergaulan yang tidak baik dengan lawan jenisnya.¹⁰⁶

b. Faktor Sosial

Sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan dan saling berinteraksi, namun dengan dipisah santri laki-laki dengan santri perempuan dalam proses pembelajaran, lingkungan asrama, pergaulan sehari-hari sehingga membuat santri kurang dalam sosialisasi karena tidak pernah terjadi interaksi, dan kurang dalam memperhatikan penampilan karena tidak ada yang mau diperlihatkan, dan tidak ada yang memperhatikan.

¹⁰⁶Buya Sukron (Solehuddin), Kepala Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 21 Februari 2016.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Buya Abdul Karim, jika dilihat dari sudut pandang sosialnya santri kurang dalam bersosialisasi, dan kurang dalam memperhatikan penampilan karena tidak ada yang mau diperlihatkan. Penerapan pola relasi yang diterapkan dengan dipisahkannya santri laki-laki dengan santri perempuan, baik itu dalam proses pembelajaran, di asrama, dan pergulan sehari-hari adalah merujuk kepada bahwa pesantren memperlakukan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, pesantren juga menerima pemahaman bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai karakter biologis yang berbeda, semua itu diambil dari kitab-kitab salaf yang dalam dunia pesantren sering disebut dengan kitab kuning bahkan dirujuk langsung dari Alquran dan Sunnah sehingga pesantren lebih cenderung memisahkan santri laki-laki dengan santri perempuan, di sisi lain juga karena ketua Yayasan Pondok pesantren Al-Yusufiyah yang alumni dari Makkah yang menganut paham salafiyah yang secara otomatis merujuk kepada pemahamannya tentang relasi antara laki-laki dengan perempuan.¹⁰⁷

c. Faktor Psikologi

Jika dilihat dari sudut pandang psikologi, santri pada usia saat ini yang bisa dikatakan masa pubertas dan masa peralihan menuju dewasa, jadi interaksi antara santri laki-laki dengan santri perempuan tidak bisa

¹⁰⁷H. Abdul Karim, Guru Bidang Studi Hadis Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 21 Februari 2016.

dikekang supaya perkembangan fisiknya tidak terbebani sebab pergaulan yang terlalu dikekang. Di pesantren kebanyakan santri sudah memasuki masa remaja, bahkan ada yang sudah memasuki dewasa, masa tersebut butuh perhatian yang lebih dari lingkungannya, tapi pemisahan antara santri laki-laki dengan santri perempuan bukanlah satu-satunya jalan untuk menghindari terjadinya pergaulan yang tidak baik.¹⁰⁸

E. Implikasi Penerapan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga dan Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Implikasi Penerapan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga

Penerapan pola relasi santri yang digabung dalam proses pembelajaran di pesantren Ittihadul Mukhlisin memberikan dampak terhadap diri dan kehidupan santri, baik itu dampak yang positif juga dampak yang negatif dalam proses pembelajaran, di asrama dan kehidupan santri. Jika dilihat dalam proses pembelajaran santri lebih termotivasi dalam belajar, sebagaimana yang dituturkan oleh Erliana Puja Lestari yang mengatakan bahwa pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang digabung satu ruangan antara santri laki-laki dengan santri perempuan membuat lebih giat belajar karena

¹⁰⁸Sahrida, Guru Bidang Studi Fiqih Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 16 Januari 2016.

pada saat guru bertanya jika tidak dapat menjawabnya jadi merasa malu terhadap santri laki-laki.¹⁰⁹

Berbeda dengan Nur Hikmah yang mengatakan bahwa pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran membuat tidak nyaman karena kebanyakan ribut, dan terkadang guru tertentu ada juga yang lebih mengutamakan santri laki-laki, padahal ingin sama-sama belajar, jadi yang lain merasa diabaikan.¹¹⁰

Buya Pulungan mengatakan jika dilihat dari sudut pandang agama penggabungan santri lebih banyak mudharat dari pada manfaatnya berbeda jika kita lihat dari sudut pandang sosial dan psikologi, dari sudut pandang sosial membuat santri lebih mudah dalam bersosialisasi dan berinteraksi, tidak ada kevakuman jika terjadi interaksi antara santri laki-laki dengan santri perempuan.¹¹¹

Senada dengan pendapat di atas Buya M. Jabir Ritonga mengatakan santri yang digabung memberi dampak terhadap santri diantara santri laki-laki dengan santri perempuan akan tercipta rasa persaudaraan, tidak ada rasa sungkan dan malu-malu dalam bertanya karena sudah biasa berinteraksi. Dalam belajar lebih mudah, misalnya ada pertanyaan yang dilontarkan kepada laki-laki, laki-laki bisa bertanya kepada perempuan, jadi ada tukar pendapat

¹⁰⁹Erlina Puji Lestari, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisih Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisih Huta Tonga, Tanggal 09 Januari 2016.

¹¹⁰Nur Hikmah, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisih Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisih Huta Tonga, Tanggal 09 Januari 2016.

¹¹¹Buya Pulungan, Guru Bidang Studi Tafsir Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisih Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisih Huta Tonga, Tanggal 05 Maret 2016.

antara santri laki-laki dengan santri perempuan, dalam menyampaikan pendapat santri tidak dibeda-bedakan oleh guru.¹¹²

Dalam kehidupan di asrama dan pergaulan sehari-hari tidak ada interaksi antara santri laki-laki dengan santri perempuan, untuk kegiatan di asrama santri laki-laki dan santri perempuan di bimbing oleh pembina asrama masing-masing. Dan dalam kehidupan sehari-hari santri laki-laki dengan santri perempuan tidak diperbolehkan berinteraksi.

Dapat disimpulkan bahwa implikasi dari penerapan pola relasi yang digabung antara santri laki-laki dengan santri perempuan dalam proses pembelajaran dalam satu ruangan memberikan dampak yang tidak sama terhadap santri, sebab ada santri yang lebih termotivasi belajarnya dan ada juga yang tidak, jadi dapat diketahui bahwa ada faktor lain yang berasal dari diri setiap santri yang membuat lebih termotivasi dalam belajar selain dari penerapan pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Implikasi terhadap santri dengan pola relasi yang diterapkan di asrama dan kehidupan sehari-hari adalah pergaulan antara santri laki-laki dengan santri perempuan terjaga dengan baik, tidak terjadi interaksi antara santri laki-laki dengan santri perempuan, sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan di luar batas pergaulan yang seharusnya.

¹¹²Buya M. Jabir Ritonga, Guru Bidang Studi Hadis Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, Tanggal 05 Maret 2016.

2. Implikasi Penerapan Pola Relasi Gender di Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Penerapan pola relasi santri yang dipisah dalam proses pembelajaran di pesantren Al-Yusufiyah memberikan dampak terhadap diri dan kehidupan santri, baik itu dampak yang positif juga dampak yang negatif dalam proses pembelajaran, di asrama, dan dalam kehidupan santri.

Dipisahkannya santri laki-laki dengan santri perempuan membuat santri ada yang lebih giat belajar dan ada juga yang tidak, sebagaimana Ainun Fadilah mengatakan bahwa pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran sangat baik, karena dengan dipisahkannya santri laki-laki dengan santri perempuan menjadi lebih nyaman dalam belajar.¹¹³

Berbeda dengan pendapat di atas Uswatun Hasanah mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang dipisah membuat motivasi belajar berkurang karena dalam belajar dapat tidak dapatnya pelajaran tidak begitu malu biarpun dihukum oleh guru.¹¹⁴

Dapat diketahui bahwa penerapan pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran tidak begitu berpengaruh terhadap motivasi belajar santri.

¹¹³Ainun Fadilah, Santri Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Kelurahan Huta Holbung , Tanggal 24 Januari 2016.

¹¹⁴Uswatun Hasanah, Santri Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah HutaHolbung Tanggal 24 Januari 2016.

Jika dilihat dari sudut pandang agama pergaulan santri lebih terjaga, dan santri lebih memahami etika pergaulan yang dituntut dalam Islam, akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang sosial, santri tidak begitu memperhatikan penampilan karena tidak ada yang mau diperlihatkan karena santri laki-laki hanya bergabung dengan santri laki-laki, rasa sosial santri kurang karena tidak ada interaksi antara santri laki-laki dengan santri perempuan. Akan tetapi, perkembangan psikologi santri berbeda dengan anak yang sudah biasa berinteraksi dengan lawan jenisnya.¹¹⁵

Pergaulan santri tetap terjaga dengan baik, baik itu di asrama maupun dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan pesantren, karena lebih mudah terkontrol sebab tidak pernah terjadi interaksi antara santri laki-laki dengan santri perempuan di lingkungan asrama dan pergaulan sehari-hari.

¹¹⁵Sahrida, Guru Bidang Studi Fiqih Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung, Tanggal 16 Januari 2016.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pola relasi di pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pesantren Al-Yusufiah dalam proses pembelajaran berbeda. Di pesantren Ittihadul Mukhlishin santri laki-laki dengan santri perempuan digabung satu ruangan dalam proses pembelajaran dengan dibuat hijab antara santri laki-laki dengan santri perempuan, sedangkan di pesantren Al-Yusufiyah santri laki-laki dengan santri perempuan dipisah dalam proses pembelajaran. Dan pola relasi di asrama pesantren Ittihadul Mukhlishin asrama laki-laki dan asrama perempuan berada dalam satu lokasi, sedangkan asrama di pesantren Al-Yusufiyah asrama santri laki-laki dan santri perempuan berada di lokasi yang terpisah. Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada interaksi antara santri laki-laki dengan santri perempuan di pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pesantren Al-Yusufiyah
2. Persamaan pola relasi yang diterapkan di pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pesantren Al-Yusufiyah adalah terletak pada pola relasi yang diterapkan di asrama dan pola relasi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang sama-sama menjaga hubungan santri laki-laki dengan santri perempuan. Persamaan yang lain terletak pada persamaan pandangan ketua yayasan yang

sama-sama alumni Makkah yang berfaham salafiyah (tradisional) tentang relasi laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim yang mengacu kepada tidak diperbolehkannya bergabung, karena dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Perbedaan pola relasi yang diterapkan di pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pesantren Al-Yusufiyah adalah terletak pada pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Di pesantren Ittihadul Mukhlishin dalam proses pembelajaran santri dibatasi oleh hijab, sedangkan di pesantren Al-Yusufiyah santri dibatasi oleh ruang. Perbedaan yang lain terletak pada kegiatan ekstra kurikuler santri. Kegiatan ekstra kurikuler yang aktif di pesantren Ittihadul Mukhlishin adalah kegiatan nasyid/marawis, sedangkan di pesantren Al-Yusufiyah kegiatan ekstra kurikuler yang aktif adalah latihan dasar kepemimpinan, olah raga bela diri, nasyid/ marawis, menjahit dan menyulam serta tahfiz. Selain itu perbedaan yang lain terletak pada kurikulum pembelajaran. Kurikulum yang dipakai di pesantren Ittihadul Mukhlishin adalah kurikulum KTSP untuk tingkat aliyah dan tsanawiyah, sedangkan di pesantren Al-Yusufiyah adalah kurikulum kombinasi untuk tingkat tsanawiyah dan kurikulum 2013 untuk tingkat aliyah. Dan perbedaan yang lain adalah guru yang masuk ke kelas. Di pesantren Ittihadul Mukhlishin guru laki-laki dan perempuan masuk ke kelas untuk mengajar, sedangkan di pesantren Al-Yusufiyah guru perempuan tidak boleh masuk ke kelas santri laki-laki, tapi guru laki-laki boleh masuk ke kelas santri perempuan.

4. Faktor- faktor penentu penerapan pola relasi di pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pesantren Al-Yusufiyah adalah dilihat dari sudut pandang agama, sudut pandang sosial, dan sudut pandang psikologi. Dilihat dari sudut pandang agama faktor penentu penerapan pola relasi di pesantren Ittihadul Mukhlishin bahwa santri laki-laki dan perempuan berkompetisi dalam meraih prestasi karena santri laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Di pesantren Al-Yusufiyah santri laki-laki dan perempuan dipisah jika dilihat dari sudut pandang agama bukan berarti diperlakukan berbeda akan tetapi lebih kepada untuk menjaga pergaulan. Dari sudut pandang sosial dan psikologi santri yang digabung supaya tidak terjadi kevakuman dan kekakuan ketika terjadi interaksi antara santri laki-laki dengan perempuan di luar proses pembelajaran, untuk yang dipisah santri laki-laki dengan santri perempuan jika dilihat dari sudut pandang sosial dan psikologi, supaya santri lebih mudah dikontrol dalam pergaulan karena santri masuk pada usia remaja (pubertas).
5. Implikasi penerapan pola relasi di pesantren Ittihadul Mukhlishin dan pesantren Al-Yusufiyah adalah memberikan dampak yang positif juga dampak negatif terhadap diri dan kehidupan santri. Dampak positif yang digabung antara santri laki-laki dengan santri perempuan adalah santri memiliki rasa sosial yang lebih tinggi kepada lawan jenisnya dan mudah berinteraksi dan tidak ada kevakuman jika bergabung antara santri laki-laki dengan santri perempuan dibandingkan dengan yang dipisah antara santri laki-laki dengan santri perempuan hal ini jika dilihat dari sudut pandang sosial dan

juga psikologi. Dampak positif lain yang digabung dalam satu ruangan adalah santri laki-laki dan santri perempuan saling berkompetisi meraih prestasi, tapi untuk yang dipisah antara santri laki-laki dengan santri perempuan, santri tidak bisa saling berkompetisi. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang agama santri yang digabung dalam proses pembelajaran lebih banyak mudharat daripada manfaatnya karena terkadang santri tidak menyadari akan batasan interaksi dengan lawan jenisnya, sedangkan santri yang dipisah dalam proses pembelajaran pergaulannya lebih terjaga.

B. Saran-saran

1. Kepada Ketua Yayasan hendaknya terus mengusahakan dan menambah sarana prasarana di Pondok Pesantren agar proses pembelajaran semakin meningkat dan memberikan penghargaan kepada guru yang melakukan inovasi pembelajaran agar guru lebih termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Kepala Pesantren diharapkan dapat memberikan kontrol dan dorongan serta arahan kepada para guru agar lebih interaktif dalam proses pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar santri dalam proses pembelajaran.
3. Kepada guru-guru di Pondok Pesantren hendaknya memperhatikan santri dan tidak membeda-bedakan santri laki-laki dengan santri perempuan, kerana tidak ada perbedaan antara santri laki-laki dengan santri perempuan dalam menuntut ilmu

4. Guru sebagai ujung tombak pelaksana pembelajaran hendaknya melaksanakan interaksi edukatif demi mencapai tujuan pendidikan yang optimal.
5. Para santri diharapkan agar lebih bergiat dalam belajar terutama dalam melaksanakan interaksi, guna untuk meningkatkan prestasi belajar supaya dapat menjadi contoh yang baik untuk masa sekarang dan yang akan datang.
6. Kepada santri disarankan untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, serta mendengarkan bimbingan dan arahan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, serta demi perubahan sikap yang baik bagi santri.
7. Kepada santri diharapkan untuk meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran.
8. Kepada santri diharapkan untuk menjaga etika pergaulan dengan guru, dan sesama santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- A.Malik M. Thaha Tuanaya, dkk, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- Azyumardi Azra, *Realitas dan Cita Kesetaraan Gender di IAIN Jakarta*, Jakarta: CIDA, 2004.
- _____ *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- _____ *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012.
- _____ *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2003.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.

- Fitri Azwani Marpaung, “Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisanan”, *Skripsi*, STAIN Padangsidimpuan, 2012.
- Hamka Hasan, *Tafsir Gender*, Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hartini G. Kartasaputra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Hasibuan, Donni Maspuan, “Interaksi Guru dan Santri dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul ‘ Adalah di Desa Pasar Latong Kecamatan Lubuk Barumon Kabupaten Padang Lawas”, *Skripsi*, STAIN Padangsidipuan, 2010.
- Henri Shalahuddin, dkk, *Indahnya Kekeragaman Gender dalam Islam*, Jakarta Pusat: KMKI, 2012.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman Tentang Wanita*, Yogyakarta: Tazzafa, 2002.
- Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur’an Vol. 5*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mufidah Ch, “Strategi Implementasi Pengasuhutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam,” dalam ”*Al- Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 2, November 2011.
- Muhammad Zuhdi, “Isu Gender Dalam Pendidikan”, dalam *Forum Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam STAIN Pekalongan*, Vol. 5 No.1, Juni 2007.
- Mustofa Harun, dkk, *Khasanah Intelektual Pesantren*, Jakarta Timur: Maloho Jaya Abadi Press, 2008.
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif AlQuran*, Jakarta: Paramadina, 1999.

- Qurrotul Ainiyah, *Keadilan Gender dalam Islam: Konvensi PBB dalam Perspektif Mazhab Syafi'i*, Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Tanjung, Ali Hasan, "Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga Kecamatan Batang Angola Kabupaten Tapanuli Selatan", *Skripsi*, IAIN Padangsidempuan, 2015.
- Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004.
- Yayah Nurhidayah, "Gender dalam Perspektif Islam", dalam *Equalita: Jurnal Pengkajian dan Penelitian Gender*, Vol. 2, No. 2, Juni 2003.
- Yusmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

In.19/E1.6/PP.00.9/Skripsi/ 258 /2015

Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Padangsidimpuan, 07 Juli 2015

Kepada Yth :

Bapak/Ibu

1. Pembimbing I
MAGDALENA, M. Ag
2. Pembimbing II
ZULHAMMI, M. Ag, M. Pd

Di -

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

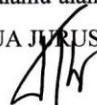
NAMA : MAWADDAH
IM : 12 310 0223
FAK / JURUSAN : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN / PAI-6
JUDUL SKRIPSI : PERBANDINGAN POLA RELASI GENDER DI PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISIN HUTA TONGA DENGAN PESANTREN AL- YUSUFYAH HUTA HOLBUNG KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bilamana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

DEKAN JURUSAN PAI


Dr. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI


Hamka, M. Hum
NIP. 19640815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

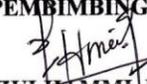

Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I


MAGDALENA, M. Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II


ZULHAMMI, M. Ag, M. Pd
NIP. 19720702 199803 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In. 19/E.4c/TL.00/ *3006* /2015

Padangsidimpuan, *22* Desember 2015

Tujuan : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.**

Kepada
Yth. Yayasan Pesantren Ittihadul Mukhlisin
dan Yayasan Pesantren AI - Yusufiyah
Di

Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Mawaddah
NIM : 123100223
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Tambangan Tonga

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi
dengan Judul **"Perbandingan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin
Huta Tonga Dengan Pesantren AI – Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang
Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan"**. Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan
Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Dekan Bid. Akademik

Linda, M.Si /
20920 200003 2 002



YAYASAN AL-YUSUFİYAH PONDOK PESANTREN AL-YUSUFİYAH

JL. MANDAILING KM.13 HUTA HOLBUNG, KEC.BATANG ANGKOLA,
KAB.TAPANULI SELATAN, SUMATERA UTARA. KODE POS : 22773

Nomor : 090/PPS AL-Yu/ 317/2016
Hal : Pemberitahuan

Huta Holbung, 03 Maret 2016

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN PSP

Di _

Padangsidempuan

Sesuai dengan surat yang bapak kirim kepada kami No. In. 19/E.4c/TL.00/3006/2015 tentang Penyelesaian Skiripsi atas Nama Mawaddah, kami dari Yayasan Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut telah melakukan penelitian di Sekolah Pondok Pesantren Al-Yusufiyah.

Demikian Surat Pemberitahuan ini, atas kerjasama yang kami ucapkan terimakasih.





YAYASAN ITTIHADUL MUKHLISHIN TAPANULI SELATAN

مَعَهَدُ اِتِّحَادِ الْمُخْلِصِيْنَ

JL. MANDAILING KM. 11 Kel. HT TONGA KEC. BATANG ANGKOLA KAB. TAPANULI SELATAN

HP : 0813 6271 2479 - 0813 7019 9489 Kode Pos : 22773

SURAT KETERANGAN

Nomor : 003/PPIM/YIMTS/IV/2016

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. ALI UMRI BATUBARA, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Pondok Pesantren (Mudir) Ittihadul Mukhlisin
Alamat : Tolang Jae

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : MAWADDAH
NIM : 123100223
Fakultas/Jur. : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Tambangan Tonga
Judul Skripsi : "Perbandingan Pola Relasi Gender di Pesantren Ittihadul Mukhlisin in Huta Tonga dengan Pesantren Al-Yusufiah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan"

adalah **benar telah mengadakan penelitian dan mengumpulkan informasi** yang dibutuhkan di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin sebagai bahan penyelesaian skripsi.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya. Atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Hutatonga, April 2016

Kepala Pondok Pesantren (Mudir)
Ittihadul Mukhlisin



H. ALI UMRI BATUBARA, S.Pd.I

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi fisik pesantren
2. Pola relasi yang diterapkan di pesantren dalam proses pembelajaran
3. Pola relasi santri yang diterapkan di pesantren dalam kehidupan asrama
4. Pola relasi santri yang diterapkan di pesantren dalam pergaulan sehari-hari

Lampiran 2

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara dengan Kepala Pesantren

1. Bagaimana sejarah berdirinya pesantren ini bapak?
2. Bagaimana kondisi fisik pesantren ini?
3. Bagaimana menurut bapak pola relasi yang diterapkan di pesantren dalam pembelajaran?
4. Bagaimana pola relasi santri dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pergaulan?
5. Bagaimana faktor penentu penerapan pola relasi di pesantren ini jika dilihat dari sudut pandang agama?
6. Bagaimana faktor penentu penerapan pola relasi di pesantren ini jika dilihat dari sudut pandang sosial?
7. Bagaimana faktor penentu penerapan pola relasi di pesantren ini jika dilihat dari sudut pandang psikologi?

B. Pedoman Wawancara dengan Guru Bidang Studi

1. Bagaimana pola relasi yang diterapkan di pesantren ini dalam proses pembelajaran?
2. Apa alasan Bapak/Ibu menerapkan pola relasi tersebut dalam proses pembelajaran?

3. Apa manfaat yang Bapak/Ibu lihat dan rasakan dengan pola relasi yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran?
4. Apa mudharat (kesulitan) yang Bapak/Ibu lihat dan rasakan dengan pola relasi yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran?
5. Bagaimana menurut Bapak/Ibu pola relasi santri dalam proses belajar mengajar?
6. Bagaimana menurut Bapak /Ibu pola relasi santri dalam pergaulan?
7. Bagaimana menurut Bapak /Ibu faktor penentu penerapan pola relasi di pesantren jika dilihat dari sudut pandang agama?
8. Bagaimana menurut Bapak /Ibu faktor penentu penerapan pola relasi di pesantren jika dilihat dari sudut pandang sosial?
9. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu faktor penentu penerapan pola relasi di pesantren ini jika di lihat dari sudut pandang psikologi?
10. Bagaimana menurut Bapak /Ibu Implikasi dari penerapan pola relasi dalam proses pembelajaran?

C. Pedoman Wawancara dengan Pembina Asrama

1. Bagaimana menurut Bapak /Ibu pola relasi santri dalam kahidupan asrama?
2. Bagaimana menurut Bapak /Ibu pola relasi santri dalam pergaulan sehari-hari?
3. Bagaimana menurut Bapak /Ibu implikasi dari penerapan pola relasi di Asrama?

D. Pedoman Wawancara dengan Santri

1. Bagaimana menurut saudara pola relasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran?
2. Bagaimana menurut saudara pola relasi santri yang diterapkan di asrama?
3. Bagaimana menurut saudara pola relasi dalam pergaulan santri?
4. Bagaimana implikasi dari penerapan pola relasi yang saudara rasakan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari?

E. Pedoman wawancara dengan masyarakat sekitaa pesantren

1. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu pola relasi santri di pesantren ini?
2. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu pola relasi santri dalam pergaulan sehari-hari?

Lampiran 3

Tabel I
Daftar Nama- Nama Guru Pondok Pesatren Ittihadul Mukhlshin

| No | Nama | Jenjang | B. Studi |
|----|---------------------------------------|---------|---|
| 1 | H. Hasanuddin Tanjung, Lc | MTsS | Ketua Yayasan/ B. Arab |
| 2 | Erika Suryathi Siregar, SH | MTsS | PKN |
| 3 | Marito Pane, S.Pd.I | MTsS | TIK/B. Indonesia |
| 4 | Ikbal Hayali Nasution | MTsS | Kepala Aliyah/Seni Budaya |
| 5 | Heni Sartika, SKM | MTsS | IPA |
| 6 | Muhammad Azwae Helmy Nasution, AMa.Pd | MTsS | SKI |
| 7 | Ali Hasan Tanjung, S.Pd.I | MTsS | Kepala Tsanawiyah/Akidah Akhlak/ Muatan Lokal |
| 8 | Ali Amin Rangkuti | MTsS | Quran Hadis |
| 9 | Penerang Ritong | MTsS | Penjas |
| 10 | Sanrakes | MTsS | IPS |
| 11 | Makbadil Juhani Nasution | MTsS | Kepala Pesantren/FIKIH |
| 12 | Sopian Lubis | MTsS | B. Indonesia |
| 13 | Robiatul Adawiyah Hasibuan | MTsS | Keterampilan/ Muatan Lokal |
| 14 | Sidro Hasaniah S.Pd | MTsS | Matematika |
| 15 | Nur Jamilah Nasution, S.Pd | MTsS | B. Inggris |
| 16 | H. Ali Umri Batubara, S.Pd.I | MAS | SKI |
| 17 | Susanti Juli Astuti Hrp, S.Pd.I | MAS | B. Indonesia |
| 18 | Halif Ahmad Siregar, S.Pd.I | MAS | Matematika |
| 19 | Eva Yanti Tampubolon, S.Pd | MAS | Pkn |
| 20 | Rosika Lubis, S.Pd | MAS | Geografi |
| 21 | Indah Sri Rezeki Rtg, S.P.dI | MAS | Ekonomi |
| 22 | Ahmad Ridoan Pulungan | MAS | Akidah Akhlak |
| 23 | Nur Hayati Nasution | MAS | Muatan Lokal |
| 24 | Sri Rezeki Siagian | MAS | TIK |
| 25 | Anugerah Nasution | MAS | Fikih |
| 26 | Manahan Siregar | MAS | B. Arab |
| 27 | Bunyamin | MAS | Quran Hadis |
| 28 | Agil Suhendra | MAS | Penjas |
| 29 | Samsir Muda | MAS | Seni Budaya |
| 30 | Suaibah, S.Pd.I | MAS | Sejarah |
| 31 | Mayurida, S.Pd | MAS | B. Inggris |

| | | | |
|----|---------------------|-----|------------|
| 32 | Halima Hannum, S.Pd | MAS | Matematika |
| 33 | Amma Jahrona, S.Pd | MAS | Sosiologi |

Sumber Data: Data Statistik Kantor Pesantren Ittihadul Mukhlisun Tahun Pelajaran 2015/2016.

Tabel II
Sarana dan Fasilitas Pesantren Ittihadul Mukhlisun

| No | Jenis Sarana/Prasarana | Jumlah | Keterangan |
|-----|-----------------------------|--------|------------|
| 1. | Ruang Kelas | 4 | Baik |
| 2. | Ruang Kepala Madrasah | 1 | Baik |
| 3. | Ruang Guru | 1 | Baik |
| 4. | Ruang Tata Usaha | - | - |
| 5. | Ruang Laboratorium IPA | - | - |
| 6. | Ruang Laboratorium Komputer | - | - |
| 7. | Ruang Laboratorium Bahasa | - | - |
| 8. | Ruang Perpustakaan | - | - |
| 9. | Ruang UKS | - | - |
| 10. | Ruang Keterampilan | - | - |
| 11. | Ruang Kesenian | - | - |
| 11. | Ruang Kesenian | - | - |
| 12. | Ruang Toilet Guru | 2 | Baik |
| 13. | Ruang Toilet Siswa | 3 | Baik |

Sumber Data: Data Statistik Kantor Pesantren Ittihadul Mukhlisun Tahun Pelajaran 2015/2016.

Tabel III
Keadaan Tenaga Pengajar Pesantren Al-Yusufiyah
Tahun Ajaran 2015/2016

| No | Nama | L/P | Jurusan | Ket |
|----|----------------------|-----|------------------------|-------|
| 1 | Suhro Warni Nasution | L | Syariah Islamiyah | Aktif |
| 2 | Solehuddin, S.PdI | L | Pendidikan Agama Islam | Aktif |
| 3 | Hj. Hairunnisa | P | Syariah Islamiyah | Aktif |
| 4 | Faqihuddin | L | Pendidikan Akuntansi | Aktif |
| 5 | Luhut, S.PdI | L | Pendidikan Agama Islam | Aktif |

| | | | | |
|----|-------------------------------|---|------------------------------|-------|
| 6 | H. Ridwan Amiril Soleh | L | Dakwah | Aktif |
| 7 | Saparuddin Lubis, S.Pd.I | L | Pendidikan Agama Islam (PAI) | Aktif |
| 8 | Usman Abdi, SPd | L | Pendidikan Biologi | Aktif |
| 9 | Muhammad Sairun | L | Syariah Islamiyah | Aktif |
| 10 | Riski Saputra, SPd | L | Pendidikan Bahasa Inggris | Aktif |
| 11 | Husein Harahap, SpdI | L | Pendidikan Agama Islam | Aktif |
| 12 | HinandangSiregar, S.P.d.I | L | Pendidikan Agama Islam | Aktif |
| 13 | H. Ali Umri, SpdI | L | Pendidikan Agama Islam (PAI) | Aktif |
| 14 | H. Abdul Karim, SA.g | L | Usuluddin | Aktif |
| 15 | Asril Martua, SPd | L | Pendidikan Sejarah | Aktif |
| 16 | Kamaluddin, Lc | L | Syariah Islamiyah | Aktif |
| 17 | Parlindungan, SPd | L | Pendidikan MIPA | Aktif |
| 18 | Ahmad Apandi S.Pd | L | Pendidikan Bahasa dan Sastra | Aktif |
| 19 | Romi Ardiyansyah Harahap, SPd | L | Pendidikan Bahasa dan Sastra | Aktif |
| 20 | Ilham Harahap | L | Syariah Islamiyah | Aktif |
| 21 | Sari Hafni, SPd | P | Pendidikan MIPA | Aktif |
| 22 | Uli Marlina, SpdI | P | Pendidikan Agama Islam (PAI) | Aktif |
| 23 | Ida Suryani, SPd | P | Pendidikan MIPA | Aktif |
| 24 | Delima Harahap | P | Syariah Islamiyah | Aktif |
| 25 | Abdurrohman | L | Syariah Islamiyah | Aktif |

Sumber Data: Data Statitik Kantor Pesantren Al-Yusufiyah Tahun Pelajaran 2015/2016

Tabel IV
Keadaan Sarana dan Fasilitas Pesantren Al-Yusufiyah
Tahun Ajaran 2015/2016

| NO | Jenis Ruang | Jumlah | Keadaan | | |
|----|--------------------------------|-----------------------|---------|--------------|-------------|
| | | | Baik | Rusak Ringan | Rusak Berat |
| 1 | Ruang Belajar | 10 | 8 | 2 | - |
| | Ruang Laboratorium Fisika | - | - | - | - |
| | Ruang Laboratorium Biologi | - | - | - | - |
| | Ruang Laboratorium Kimia | - | - | - | - |
| | Ruang Laboratorium Komputer | - | - | - | - |
| | Ruang Laboratorium Bahasa | - | - | - | - |
| | Ruang Laboratorium Multi Media | - | - | - | - |
| | Ruang Keterampilan | - | - | - | - |
| | Ruang Kepala | 1 | 1 | - | - |
| | Ruang Guru | 1 | 1 | - | - |
| | Ruang Tata Usaha | 1 | 1 | - | - |
| | Ruang BP | 1 | 1 | - | - |
| | Ruang Komite | 1 | 1 | - | - |
| | Ruang Serba Guna | 1 | 1 | - | - |
| | Perpustakaan | 1 | 1 | - | - |
| | Mesjid/Musholla | 1 | 1 | - | - |
| | Koperasi/ Kantin | 1 | 1 | - | - |
| | UKS | 1 | 1 | - | - |
| | Pramuka | - | - | - | - |
| | Osis | - | - | - | - |
| | Kamar Mandi | 3 | 1 | 2 | - |
| | Asrama | 2 | - | 2 | - |
| | Lain-lain | - | - | - | - |
| 2. | Halaman/Lap. Olahraga | Ada. Luasnya 40 Meter | | | - |
| 3. | Status Kepemilikan Gedung | Milik Sendiri | | | - |
| 4. | Status Kepemilikan Tanah | Akta | | | - |
| 5. | Waktu Penyelenggaraan Belajar | Pagi dan Siang | | | - |

Sumber Data: Data Statitik Kantor Pesantren Al-Yusufiyah Tahun Pelajaran 2015/2016

Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN

A. Pesantren Ittihadul Mukhlisin



Gedung Belajar

Ruang Guru



Asrama Santri Laki-Laki



Asrama Santri

Perempuan



Ruang Belajar Santri



**Wawancara dgn Ketua Yayasan
Guru**

Wawancara dengan



Wawancara dengan Guru



Wawancara dengan Umi Asrama



Wawancara dengan Santri



Wawancara dgn Anggota Masyarakat



Suasana Belajar Santri



Santri di Lingkungan Asrama

B. Pesantren Al-Yusufiyah



Kantor Guru



Sarana Ibadah



**Ruang Belajar Santri Laki-Laki
Perempuan**

Ruang Belajar Santri



Asrama Santri Laki-Laki

Perempuan

Asrama Santri



**Suasana Belajar Santri Laki-Laki
Perempuan**

Suasana Belajar Santri



**Wawancara dgn Kepala Pesantren
Guru**



Wawancara dengan



**Wawancara dengan Guru
Asrama**



Wawancara dgn Umi



Wawancara dengan Santri



Santri di Lingkungan Asrama

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Mahasiswa

Nama : MAWADDAH
NIM : 12 310 0223
Fakultas /Jurusan : FTIK / PAI-6
Tempat/Tanggal Lahir : Tambangan Tonga/ 15 Desember 1993
Alamat : Desa Tambangan Tonga, Kec. Tambangan
Kab. Mandailing Natal

II. Nama Orang Tua

Ayah : IRSAD ROSYID
Ibu : NUR AZIZAH
Alamat : Desa Tambangan Tonga, Kec. Tambangan
Kab. Mandailing Natal

III. Pendidikan

- a. SD Negeri No. 142631 Tambangan Selesai Tahun 2006
- b. SMP N 3 Tambangan Selesai Tahun 2009
- c. MAN Panyabungan Selesai Tahun 2012
- d. S1 FTIK Jurusan PAI Selesai 2016